

**SEJARAH PERJUANGAN KH. ABDUL FATTAH JALALAIN
DALAM MENDIRIKAN PONDOK PESANTREN MIFTAHUL
'ULA KERTOSONO NGANJUK
(1940 – 1969)
SKRIPSI**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Humaniora (S.Hum) Pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya**



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

**Oleh :
Muhammad Alwi Hasan
NIM: A92218117**

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2023**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

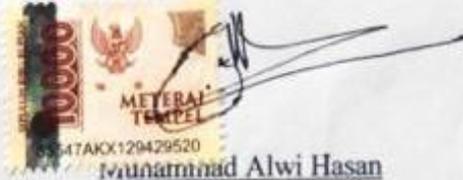
Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : MUHAMMAD ALWI HASAN
NIM : A92218117
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dijadikan rujukan melalui sumber-sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari terbukti buka karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 22 Desember 2022

Saya yang menyatakan,


METERAI
TEMPEL
10000
TAKX120429520
Muhammad Alwi Hasan
A92218117

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini ditulis oleh MUHAMMAD ALWI HASAN (A92218117) dengan judul “SEJARAH PERJUANGAN KH. ABDUL FATTAH JALALAIN DALAM MENDIRIKAN PONDOK PESANTREN MIFTAHUL ‘ULA KERTOSONO NGANJUK (1940 – 1969)” ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 03 Januari 2023

Pembimbing I

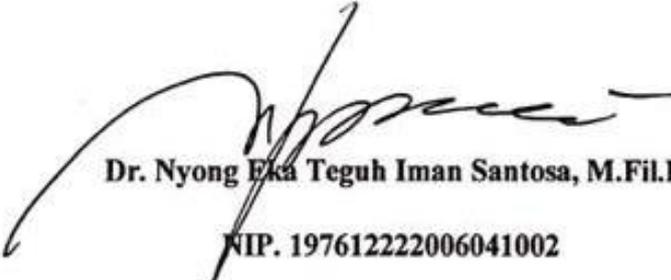

Dr. Wasid, SS, M.Fil.I
NIP. 2005196

Pembimbing II


Juma, M.Hum
NIP. 198801122020121009

Mengetahui,

Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam


Dr. Nyong Eka Teguh Iman Santosa, M.Fil.I

NIP. 197612222006041002

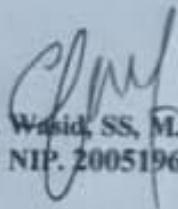
PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi dengan judul **SEJARAH PERJUANGAN KH. ABDUL FATTAH JALALAIN DALAM MENDIRIKAN PONDOK PESANTREN MIFTAHUL 'ULA KERTOSONO NGANJUK (1940-1969)** yang disusun oleh Muhammad Alwi Hasan (NIM. A92218117) telah dipertahankan di depan Dewan Penguji sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 06 Januari 2023

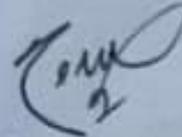
Dewan Penguji:

Ketua Penguji



Dr. Wasid, SS, M.FIL.I
NIP. 2005196

Anggota Penguji



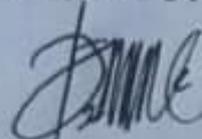
Juma', M. Hum
NIP. 198801122020121009

Anggota Penguji



H. Ali Muhdi, M.Si
NIP. 197206262007101005

Anggota Penguji



I'in Nur Zulaili, M.A
NIP. 199503292020122027

Mengetahui,
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Sunan Ampel Surabaya



Muhammad Kurjum, M.ag
NIP. 196909251994031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
 E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhammad Alwi Hasan
 NIM : A92218117
 Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora / Sejarah Peradaban Islam
 E-mail address : alhasanalwi@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
 yang berjudul :

SEJARAH PERJUANGAN KH. ABDUL FATTAH JALALAIN DALAM MENDIRIKAN
PONDOK PESANTREN MIFTAHUL 'ULA KERTOSONO NGANJUK (1940-1969)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 06 Januari 2023

Penulis

(Muhammad Alwi Hasan)

ABSTRAK

Penelitian yang berjudul *Sejarah Perjuangan KH. Abdul Fattah Jalalain dalam Mendirikan Pondok Pesantren Miftahul ‘Ula Kertosono Nganjuk (1940 – 1969)* ini merupakan skripsi yang mengambil tema sejarah tokoh lokal dan pondok pesantren. Penelitian ini bermaksud untuk menguraikan perjuangan KH. Abdul Fattah Jalalain dalam mendirikan pondok pesantren Miftahul ‘Ula Kertosono Nganjuk mulai dari tahun 1940 hingga 1969. Maka dari itu, permasalahan yang akan di angkat dalam penelitian ini meliputi: 1. Bagaimana gambaran umum masyarakat Kertosono Nganjuk pada masa KH. Abdul Fattah? 2. Bagaimana riwayat hidup KH. Abdul Fattah? 3. Bagaimana perjuangan KH. Abdul Fattah dalam mendirikan pondok pesantren Miftahul ‘Ula? Dengan tujuan untuk mengetahui seperti apa perjuangan KH. Abdul Fattah dalam mendirikan pondok pesantren Miftahul ‘Ula di tengah situasi sosial , politik, dan ekonomi yang di kuasai pemerintah Belanda di Nganjuk.

Penelitian ini menggunakan pendekatan historis, sosiologis, dan politik untuk menelisik peranan tokoh KH. Abdul Fattah Jalalain dengan kedudukan sebagai tokoh Ulama” dan Umara’ dan juga sebagai tokoh pendiri pondok pesantren Miftahul ‘Ula Kertosono Nganjuk.

Sehubungan dengan itu, maka kesimpulan yang di ambil dalam penelitian ini adalah: 1. Gambaran umum masyarakat Kertosono kurun waktu 1940 – 1970 mengalami siklus yang tidak pasti dalam segi sosial ekonomi dan sosial politik. Akibatnya adalah penduduk kertosono pada kurun waktu tersebut sangat minim tersentuh pendidikan lebih – lebih pendidikan yang berbasis agama. 2. KH. Abdul Fattah adalah putra dari seorang ulama Kiai Arif dengan Nyai Sriatun. Selain, menjadi seorang Ulama’ KH. Abdul Fattah juga merupakan seorang pejuang 3 Zaman (Agresi Belanda II, Jepang dan PKI) dan juga Umara’ yang aktif di parlemen daerah (DPRGR II). 3. Sebagai seorang Ulama KH. Abdul Fattah juga berjuang dalam bidang pendidikan dengan mendirikan pondok pesantren. Ia memulai perjuangan dengan sebuah surau kecil hingga menjadi salah satu lembaga pendidikan terbesar di Nganjuk. Pondok pesantren KH. Abdul Fattah mempunyai keunikan tersendiri dengan menggabungkan pendidikan salaf tradisional dan pendidikan kurikulum modern, sehingga banyak yang tertarik untuk menimba Ilmu di pesantrennya.

Kata Kunci: KH. Abdul Fattah Jalalain, Sejarah Perjuangan, Pesantren

ABSTRACT

The research entitled History of the Struggle of KH. Abdul Fattah Jalalain in Establishing the Miftahul 'Ula Kertosono Nganjuk Islamic Boarding School (1940 - 1969) is a thesis that takes the theme of the history of local figures and Islamic boarding schools. This study intends to describe the struggle of KH. Abdul Fattah Jalalain in establishing the Miftahul 'Ula Kertosono Nganjuk Islamic boarding school from 1940 to 1969. Therefore, the issues that will be raised in this study include: 1. What is the general description of the Kertosono Nganjuk community during the KH. Abdul Fattah? 2. What is the biography of KH. Abdul Fattah? 3. How did the struggle of KH. Abdul Fattah in establishing the Miftahul 'Ula Islamic boarding school? With the aim to find out what kind of struggle KH. Abdul Fattah in establishing the Miftahul 'Ula Islamic boarding school in the midst of the social, political and economic situation controlled by the Dutch government in Nganjuk.

This study uses historical and sociological approaches to examine the role of KH. Abdul Fattah Jalalain with his position as a Ulama figure" and Umara' and also as a founding figure of the Miftahul 'Ula Kertosono Nganjuk Islamic boarding school.

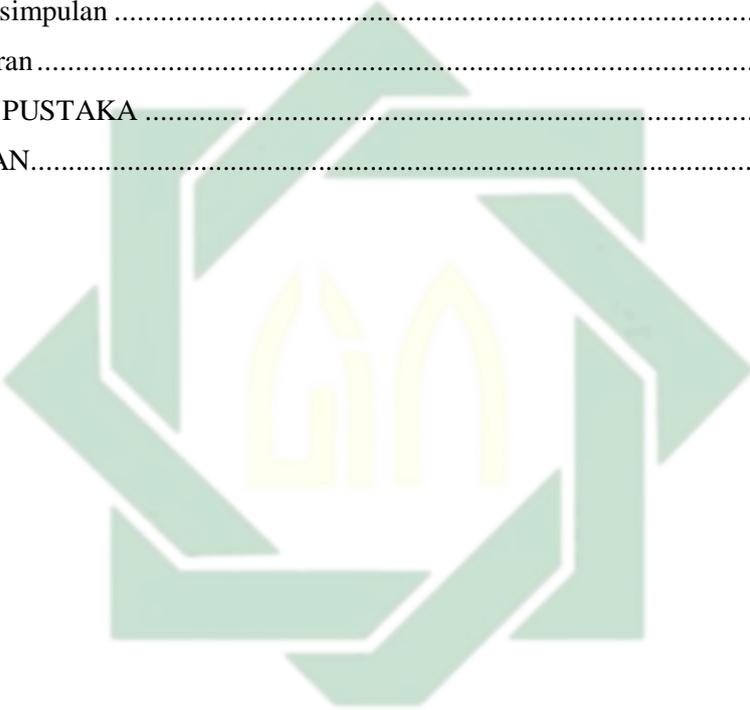
In this regard, the conclusions drawn in this study are: 1. The general description of the Kertosono community in the period 1940 – 1970 experienced an uncertain cycle in terms of socio-economic and socio-political. As a result, the Kertosono population at that time had very little access to education, more education based on religion. 2. CH. Abdul Fattah is the son of a scholar, Kiai Arif, and Nyai Sriatun. Besides, being a Ulama 'KH. Abdul Fattah is also a fighter for the 3 Ages (Dutch Aggression II, Japan and the PKI) and also Umara' who is active in the regional parliament (DPRGR II). 3. As a Ulama KH. Abdul Fattah also struggled in the field of education by establishing Islamic boarding schools. He started the struggle with a small surau to become one of the largest educational institutions in Nganjuk. Islamic boarding school KH. Abdul Fattah has his own uniqueness by combining traditional salaf education and modern curriculum education, so that many are interested in gaining knowledge at his pesantren.

Keywords: KH. Abdul Fattah Jalalain, History of Struggle, Islamic Boarding School.

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat penelitian.....	7
E. Pendekatan dan Perspektif Teori	8
F. Penelitian Terdahulu.....	11
G. Metode Penelitian.....	13
H. Sistematika Pembahasan.....	20
BAB II.....	22
KONDISI UMUM MASYARAKAT KERTOSONO NGANJUK (1940-1970)	22
A. Kondisi Geografis dan Demografis Kertosono Nganjuk	23
B. Kondisi Umum Sosial Politik.....	25
C. Kondisi Umum Sosial Ekonomi	28
D. Pendidikan.....	32
BAB III.....	35
RIWAYAT HIDUP KH. ABDUL FATTAH JALALAIN.....	35
A. Asal Usul Nasab KH. Abdul Fattah Jalalain	35
B. Riwayat Pendidikan KH. Abdul Fattah Jalalain	38
C. Perjalanan Hidup KH. Abdul Fattah Jalalain	43
BAB IV	48

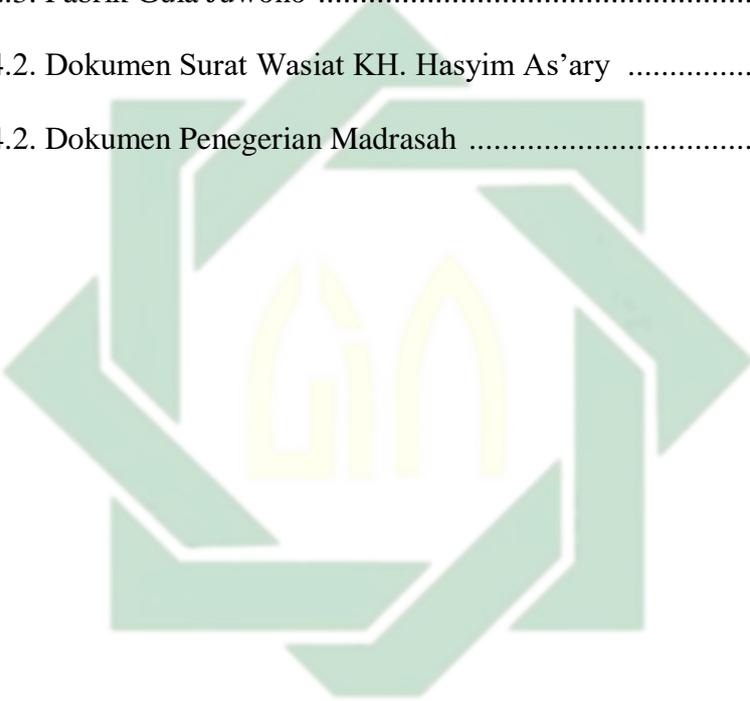
PERJUANGAN KH. ABDUL FATTAH JALALAIN DALAM MENDIRIKAN PONDOK PESANTREN MIFTAHUL ‘ULA KERTOSONO NGANJUK (1940 – 1969)	48
A. Dari Surau Hingga Menjadi Pondok Pesantren	48
B. Adanya Integrasi Sistem Pendidikan Tradisional Dengan Kurikulum Modern .	54
BAB V	61
PENUTUP	61
A. Kesimpulan	61
B. Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN	69



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1. Peta wilayah Kertosono Tahun 1970	24
Gambar 2.2 Jembatan Rel Kereta Api Kertosono	29
Gambar 2.3. Pabrik Gula Juwono	31
Gambar 4.2. Dokumen Surat Wasiat KH. Hasyim As'ary	50
Gambar 4.2. Dokumen Penegerian Madrasah	58



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Lembaga pondok pesantren memainkan peranan penting dalam usaha pendidikan bagi bangsa Indonesia terutama pendidikan agama. Kehadiran pondok pesantren ditengah-tengah masyarakat tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai penyiaran agama dan sosial keagamaan.¹ Lebih dari itu, pondok pesantren tercatat secara historis juga memainkan peranan penting dalam perjuangan melawan penjajahan di Indonesia. Dengan demikian, fungsi sebuah pondok pesantren bukan hanya sebagai lembaga pendidikan ataupun dakwah Islam, melainkan sekaligus sebagai fungsi sosial masyarakat.²

Disamping itu, pesantren juga memiliki unsur-unsur penting, diantaranya adalah Kiai, santri, masjid, pondok atau asrama, dan pengajian. Diantara unsur-unsur tersebut, peran Kiai-lah yang paling menonjol dalam mendirikan sekaligus membangun pesantren tersebut.³

Sama halnya seperti *KH. Abdul Fattah*⁴ yang menjadi pengasuh pertama sekaligus pendiri pondok pesantren Miftahul ‘Ula Kertosono.

¹ Zulhimma, “Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia”, *Jurnal Darul ‘Ilmi*, Vol.1, No.2, 2013, 166.

² Muhyi Saiful Ichsan, “Kiai Syamsuddin dan pondok pesantren durisawo 1925-2967; berjuang menegakkan agama dalam kesederhanaan”, Skripsi (Surabaya: UIN Sunan Ampel,2022),2.

³ Ibid, 2.

⁴ Nama kecil KH. Abdul Fattah adalah Imam Djalaluddin. Ada juga juga yang memanggil Kiai Fattah dengan Imam Djalalain. Tak diketahui secara pasti bagaimana Ia memiliki dua nama ketika

Penelitian ini dimulai dari tahun 1940, Sementara tahun 1969 Kiai Abdul Fattah mengakhiri perjuangannya dalam berkhidmat untuk Pondok Pesantren Miftahul ‘Ula karena di tahun tersebut ia dipanggil ke hadirat-Nya. Selain menjadi tokoh utama dalam pendirian Pondok Pesantren Miftahul ‘Ula, Kiai Abdul Fattah tercatat aktif dalam berbagai pergerakan melawan penjajahan baik pra kemerdekaan maupun pasca kemerdekaan.

Pada awalnya, Nganjuk merupakan sebuah daerah *Afdeeling*⁵, yang mana pada masa pemerintahan Hindia – Belanda wilayah tersebut terbagi menjadi tiga bagian, yaitu: *Afdeeling* Ngandjoek, Berbek dan Kertosono yang berada di bawah administrasi pemerintahan Karisidenan (*residentie*) Kediri.⁶ Namun, pada masa bupati RT. Prawirojiwo (1936 – 1943) wilayah Nganjuk dari yang sebelumnya bernama kabupaten Berbek di ganti menjadi Kabupaten Nganjuk tepat pada hari ulang tahun Nganjuk pada tahun 1939.⁷ Pada masa pemerintahan Raden Tumenggung Prawirowijoyo ini juga terjadi pengurangan jumlah distrik di wilayah Nganjuk dari yang sebelumnya 8

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

kecil. Namun, dikalangan sesama rekan Kiai atau guru dari Kiai Fattah, Kiai Fattah lebih banyak dipanggil dengan nama Imam Djalaluddin. Lihat, Muh. Zuhail Ma’ruf, *Al-Magfurlah KH. Abdul Fattah; Hidup dan Perjuangannya*, (Nganjuk: IKAMU, 2010), 4.

⁵ *Afdeeling* adalah sebuah wilayah administratif pemerintahan pada masa Kolonial Hindia Belanda setara kabupaten. Yang para pelaku pemerintahannya di pegang oleh asisten residen. *Afdeeling* adalah bagian dari sebuah karisidenan. *afdeeling* dapat terdiri dari *Onderafdeeling* (setingkat kawadenan yang diperintah oleh seorang wedana bangsa belanda yang disebut *Contrleur*) dan *landschap* yang dikepalai oleh seorang bumi putera yang di sebut *Hoofd* atau kepala. Lihat, *id. Wikipedia. Org/Wki/Afdeling*.

⁶ Burhan Abd. Latief, *Dari Sunan Bonang Hingga NU Prambon*, (Nganjuk: MWCNU Prambon Nganjuk 2017 – 2022), 11.

⁷ Eko Jarwanto, *Ngandjoek Dalam Lintasan Sejarah Nusantara*, (Lamongan: Pagan Press, 2021), 238.

distrik menjadi 4 distrik yakni: Distrik Nganjuk, Kertosono, Warujayeng, dan Lengkong.⁸

Terjadinya pengurangan wilayah distrik di Kabupaten Nganjuk tentu mempunyai dampak positif bagi distrik atau kecamatan dalam berbagai bidang, salah satunya adalah bidang pendidikan. Majunya perkembangan pendidikan di Nganjuk dibuktikan dengan banyak berdirinya lembaga pendidikan yang berbasis pondok pesantren (Keagamaan).⁹ Salah satu dari lembaga pendidikan keagamaan di Nganjuk yang sampai saat ini tercatat memiliki santri dari berbagai daerah adalah Pondok Pesantren Miftahul ‘Ula Kertosono Nganjuk.

Terletak di RW 03 RT 02 Desa Nglawak, Kecamatan Kertosono, Kabupaten Nganjuk, Pondok Pesantren Miftahul ‘Ula adalah salah satu pesantren yang memiliki fungsi sebagai lembaga sosial dan lembaga Pendidikan.¹⁰ Pondok Pesantren ini berdiri sekitar Tahun 1940, di mana pada tahun tersebut banyak sekali terjadi gejolak di berbagai daerah Indonesia menjelang kemerdekaan. Salah satunya adalah Kertosono suatu wilayah di bawah kabupaten Nganjuk, yang merupakan tempat berdirinya Pondok Pesantren Miftahul ‘Ula.

Pondok Pesantren Miftahul ‘Ula merupakan salah satu Pondok Pesantren terbesar di Nganjuk. Meskipun berlokasi di daerah pedesaan,

⁸ Ibid, 239.

⁹ Ibid, 272.

¹⁰ Siti Miftahul Khoiriyah, “Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Miftahul ‘Ula Desa Nglawak Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk (1968 – 2017)”, Skripsi, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2018), 6.

keberadaan pondok pesantren ini cukup dikenal di kalangan masyarakat. Selain itu pondok pesantren ini mampu menjadi embrio dari berdirinya lembaga-lembaga pendidikan formal seperti: MAN I Nglawak, MTS Nglawak, MTSM (Madrasah Tsanawiyah Miftahul ‘Ula), MAM (Madrasah Aliyah Miftahul ‘Ula), dan STAIM (Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul ‘Ula).¹¹

Kemajuan dan perkembangan Pondok Pesantren Miftahul ‘Ula saat ini, tentu tidak bisa dilepaskan dari para pengasuh dan pendiri pondok pesantren tersebut. Tokoh sentral dalam pendirian Pondok Pesantren Miftahul ‘Ula adalah KH. Abdul Fattah Jalalain. Kiai Abdul Fattah mendirikan suatu lembaga pendidikan yang berbasis pesantren (Keagamaan). Bukanlah tanpa sebab, salah satu faktornya adalah ketika masa kolonial Hindia-Belanda di Desa Nglawak Kertosono termasuk desa dimana penduduknya pegawai pemerintahan Hindia-Belanda. Mungkin hal ini ada kaitannya dengan kedudukan Kertosono sebagai penghasil tebu, mengingat pada zaman Hindia – Belanda roda perekonomiannya adalah dari tebu.¹²

Namun sayangnya, kemakmuran tersebut tidak dibarengi dengan nilai-nilai keagamaan yang kuat. Sehingga mengakibatkan seseorang untuk melakukan bentuk-bentuk kemaksiatan dan kerusakan moral.¹³ Hal tersebut yang mendorong Kiai Abdul Fattah dalam mendirikan pondok pesantren

¹¹ Siti Mudi’atul Imaroh, “Upaya Pondok Pesantren Miftahul ‘Ula Nglawak Kertosono Nganjuk dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam”, Skripsi, (Tulungagung: UIN Sayyid Ali Rahmatullah, 2015), 45.

¹² Siti Miftakhul Khoiriyah, “Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Miftahul ‘Ula Desa Nglawak Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk (1968 – 2017), 20.

¹³ Ibid, 21.

dengan tujuan memberikan pemahaman Islam kepada masyarakat di kawasan itu. Selain seorang Kiai yang mampu mendirikan pondok pesantren besar, Kiai Abdul Fattah tercatat aktif dalam berbagai pergerakan dalam melawan penjajahan pada masa Kolonial Belanda dan perlawanan terhadap PKI (Partai Komunis Indonesia) ketika melakukan berbagai macam pemberontakan.

Kiai Abdul Fattah merupakan sosok Kiai pejuang tiga zaman yakni : penjajahan masa Jepang, Agresi militer Belanda II, dan masa pemberontakan PKI (Partai Komunis Indonesia). Dalam berbagai perjuangannya yang tercatat salah satunya adalah pada masa-masa revolusi fisik, ketika Jepang kalah dengan sekutu dalam perang Pasifik. Indonesia yang kala itu dikuasai Jepang dan akhirnya Jepang mengalami kekalahan, mendorong sekutu yang dipimpin oleh Inggris menyerbu beberapa daerah yang ada di Indonesia seperti: Bandung, Jakarta, dan Surabaya. Namun penyerbuan tersebut gagal lewat perlawanan sengit dari para kaum santri dan Kiai yang kala itu ikut berperang. Salah satu dari Kiai itu adalah Kiai Abdul Fattah Jalalain, kala itu Kiai Abdul Fattah menjadi wakil daerah Nganjuk untuk mengikuti Sidang Pleno yang diundang langsung oleh KH. Hasyim As'ary bertempat di Surabaya.¹⁴ Hal-hal tersebut, yang kemudian mendorong untuk menulis perjuangan dan kiprah Kiai Abdul Fattah dalam mendirikan Pondok Pesantren Miftahul 'Ula dalam penelitian ini.

¹⁴ Muh Zuhul Ma'ruf dkk, "Al – Maghfurlah KH. Abdul Fatah Hidup dan Perjuangannya", (Nganjuk: IKAMU, 2010), 34.

B. Rumusan Masalah

Jika dilihat dari latar belakang di atas, maka penelitian ini akan mengangkat beberapa rumusan masalah, yaitu :

1. Bagaimana gambaran umum masyarakat Kertosono Nganjuk di masa KH. Abdul Fattah Jalalain?
2. Bagaimana riwayat hidup KH. Abdul Fattah Jalalain?
3. Bagaimana perjuangan KH. Abdul Fattah Jalalain dalam mendirikan Pondok Pesantren Miftahul 'Ula Kertosono Nganjuk?

C. Tujuan Penelitian

Dari beberapa rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Tujuan Umum
 - a. Melatih pola pikir sistematis, analitis, dan kritis dalam penulisan karya sejarah.
 - b. Menerapkan pelajaran metodologi penulisan karya sejarah yang didapat dari bangku kuliah.
 - c. Memperbanyak pengetahuan tentang sejarah tokoh lokal di Indonesia
2. Tujuan Khusus
 - a. Menjelaskan gambaran umum masyarakat Kertosono Nganjuk di masa KH. Abdul Fattah Jalalain .
 - b. Menjelaskan riwayat hidup KH. Abdul Fattah Jalalain.

- c. Membedah seperti apa perjuangan KH. Abdul Fattah Jalalain dalam mendirikan Pondok Pesantren Miftahul ‘Ula Kertosono Nganjuk.

D. Manfaat penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi pembaca
 - a. Mendapat informasi tentang gambaran umum masyarakat Kertosono Nganjuk selepas kemerdekaan Indonesia, khususnya mengenai proses perkembangan Pondok Pesantren Miftahul ‘Ula daerah tersebut.
 - b. Menambah pengetahuan dalam bidang ilmu sejarah, khususnya tentang perjuangan KH. Abdul Fattah Jalalain sebagai salah satu pendiri Pondok Pesantren terbesar di Nganjuk.
 - c. Sebagai *ibroh* (pelajaran) untuk pembaca bagaimana seharusnya menjadi seorang santri, terutama bagi para pemuka agama seperti yang dicontohkan KH Abdul Fattah Jalalain.
 - d. Sebagai sumbangsih referensi bagi penelitian sejarah tokoh lokal yang ada di Indonesia.
2. Bagi Penulis
 - a. Sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S-1) di UIN Sunan Ampel Surabaya Fakultas Adab dan Humaniora pada program studi Sejarah Peradaban Islam.

- b. Memperbanyak referensi pengetahuan tentang sejarah Nganjuk, terutama tokoh-tokoh yang memiliki peran penting dalam Khazanah Pesantren di daerah tersebut, salah satunya KH. Abdul Fattah Jalalain .
- c. Terakhir, penelitian ini merupakan *ikhtiar* penulis untuk mengabdikan perjuangan KH. Abdul Fattah Jalalain dalam mendirikan Pondok Pesantren Miftahul ‘ula Kertosono Nganjuk

E. Pendekatan dan Perspektif Teori

Penting ditegaskan bahwa sebuah karya tulis sejarah harus mempunyai asas keadilan. Artinya, pendekatan yang di gunakan dalam menulis karya sejarah adalah sejarah murni atau “sejarah total”. Selain itu perlu juga menggunakan bantuan ilmu-ilmu yang lain dalam mengungkap peristiwa sejarah.¹⁵ Jika pendekatan dan perspektif teori yang digunakan berbeda, hasil penelitian yang digunakan juga akan berbeda. Oleh karenanya, penelitian ini akan menggunakan beberapa pendekatan yaitu: politik, sosiologi, dan historis.

1. Pendekatan Ilmu Sejarah

Dalam penelitian sejarah, pendekatan historis tentu sudah menjadi hal yang wajib bagi para peneliti sejarah. Pendekatan sejarah dapat diartikan sebagai sebuah persepsi objek kajian yang akan diteliti secara ilmiah dengan berdasar sejarahnya.¹⁶ Tujuan pendekatan historis

¹⁵ Miftahudin, *Metodologi Penelitian Sejarah Lokal* (Yogyakarta :UNY Press, 2020), 25.

¹⁶ Mochamad Afroni, “Pendekatan Sejarah dalam Studi Islam”, *Jurnal Madaniyah*, Vol 9, No. 2, 2019, 270.

adalah untuk membuat pengembalian (rekonstruksi) masa lampau secara objektif dan tersistematis, dengan cara memverifikasi, mengumpulkan, mengevaluasi, serta mensintesis bukti-bukti untuk memperkuat fakta dan memperoleh kesimpulan yang benar.¹⁷

Dalam penelitian ini, pendekatan sejarah digunakan untuk membedah seperti apa perjuangan Kiai Abdul Fattah sebagai pendiri Pondok Pesantren Miftahul ‘Ula Kertosono Nganjuk pada tahun 1940 – 1969. Hal tersebut ditunjukkan untuk menjelaskan berbagai pertanyaan terkait Kiai Abdul Fattah, misalnya seperti bagaimana kiprah dan sejarah beliau dalam berjuang mendirikan pesantren tersebut, serta hambatan dan rintangannya.

Maka dari itu, peran Kiai Abdul Fattah dalam aspek lain juga ikut diperhatikan menggunakan pendekatan ini. Contohnya, bagaimana peran Kiai Abdul Fattah sebagai pendiri sekaligus pengasuh pertama Pondok Pesantren Miftahul ‘Ula Kertosono Nganjuk, dan juga perjuangannya sebelum mendirikan pesantren tersebut.

2. Pendekatan Ilmu Sosiologi

Pendekatan sosiologi digunakan dalam penelitian ini untuk meningkatkan kejelian terhadap pelbagai permasalahan sehingga lebih banyak tema dapat dijadikan fokus pengkajian sejarah.¹⁸ Teori sosiologi (kemasyarakatan) dalam penelitian ini juga digunakan untuk mengkaji

¹⁷ Laily Ulfi, “Pendekatan Historis dalam Studi Islam : Studi Atas Pemikiran Amin Abdullah”, Skripsi, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015), 19.

¹⁸ Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), 144-145.

proses sosial, interaksi sosial, struktur sosial serta status sosial Kiai Abdul Fattah.¹⁹ Seperti yang diketahui, Kiai Abdul Fattah adalah tokoh yang hidup pada masa pemerintahan Belanda sampai awal kemerdekaan Indonesia. Pada rentan waktu tersebut tentu terjadi berbagai macam perubahan sosial yang juga berdampak pada masyarakat Kertosono Nganjuk. Singkatnya, untuk mengungkap seperti apa perjuangan Kiai Abdul Fattah dalam mendirikan dan membesarkan Pondok Pesantren Miftahul ‘Ula Kertosono Nganjuk, diperlukan bantuan ilmu-ilmu sosial di dalamnya.

Selain itu, untuk menganalisa bagaimana perjuangan Kiai Abdul Fattah, penelitian ini juga memakai teori peran. Yang dalam realita sosial, membawakan peran berarti menduduki suatu posisi sosial tertentu dalam masyarakat.²⁰ Teori ini mencoba menerangkan Kiai Abdul Fattah yang semasa hidupnya mempunyai kiprah dan peran dalam mendirikan Pondok Pesantren Miftahul ‘Ula Kertosono Kabupaten Nganjuk.

Selain dengan menggunakan teori peran, penelitian ini juga meminjam teori analisa genealogi yang dikembangkan oleh Michel Foucault. Genealogi Foucault adalah sejarah yang menggambarkan pembentukan berbagai macam pengetahuan di dalamnya, baik tentang objek-objek ataupun subjeknya.²¹ Teori ini mencoba menerangkan Kiai

¹⁹ Graham C. Kinloch, *Sociological Theori* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 32.

²⁰ Edy Suhardono, *Teori Peran Konsep, Derivasi Dan Implikasinya* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), 7.

²¹ Siti Rodliyah, “Studi Analisis Genealogi Michel Faucault Terhadap Narasi Amien Rais Tentang Pemilu Presiden”, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2019), 24.

Abdul Fattah dalam dua hal, yaitu *herkunft* (asal) dan *entstehung* (munculnya).²² Secara *herkunft*, Kiai Abdul Fattah berasal dari keluarga yang memang mempunyai jiwa perjuangan dan tradisi Islam yang kuat, salah satunya adalah dari ayahnya yang bernama K. Arif. Sedangkan secara *entstehung*, adalah faktor yang mendorong Kiai Abdul Fattah dalam perjuangannya untuk mendirikan Pondok Pesantren Miftahul ‘Ula Kertosono Nganjuk – terutama dari para gurunya seperti KH. Hasyim As’ary.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dalam karya tulis sejarah sangat penting digunakan, karena dengan adanya penelitian terdahulu maka penelitian yang dikerjakan dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, dengan adanya penelitian terdahulu akan memudahkan bagi peneliti mengetahui letak perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dikerjakan. Hingga kemudian, hasil dari penelitian yang akan dilakukan terlihat semakin jelas dan ilmiah.²³

Sejauh yang diketahui oleh penulis, penelitian terkait Pondok Pesantren Miftahul ‘Ula Kertosono Nganjuk, memang banyak yang menulis terutama dalam bentuk skripsi, artikel maupun yang lainnya. Namun, dalam penelitian kali ini penulis menyuguhkan suatu latar belakang yang berbeda. Jika penelitian sebelumnya penulis hanya fokus pada lembaga pendidikannya,

²² Iskamar, “Sejarah Perjuangan Dakwah KH. Zainal Arifin Dalam menyebarkan Islam di Sumenep 1898 -1953”, Skripsi, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2021), 9.

²³ Ibid, 11.

maka penelitian kali ini berfokus pada sejarah dan biografi KH. Abdul Fattah Jalalain selaku pendiri pesantren tersebut. Berikut adalah skripsi yang di gunakan sebagai penelitian terdahulu :

1. Dewi Ratnasari, “*Perkembangan Pondok Pesantren Miftahul ‘Ula (PPMU) Nglawak Nganjuk di bawah kepemimpinan KH. Abdul Fattah Jalalain 1940 – 1969*”, Skripsi, Surabaya: Universitas Airlangga, 2019. Adapun fokus pembahasan dalam penelitian ini anatara lain, (1) membahas sejarah perkembangan Pondok Pesantren Miftahul ‘Ula secara keseluruhan pada masa kepemimpinan KH. Abdul Fattah dari tahun 1940-1969, (2) pengaruh pondok pesantren terhadap lingkungan masyarakat dan perkembangan sistem pendidikan pondok pesantren Miftahul ‘Ula. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan KH. Abdul Fattah sebagai objek penelitian, meskipun fokus yang disajikan berbeda. Penelitian ini berfokus pada biografi tokoh KH. Abdul Fattah, sedangkan penelitian dalam skripsi tersebut berfokus pada perkembangan pondok pesantren dibawah kepemimpinan KH. Abdul Fattah.
2. Siti Miftahul Khoiriyah, “*Sejarah Perkembangan Yayasan Pondok Pesantren Miftahul ‘ Ula Desa Nglawak Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk Jawa Timur (1968 – 2017)*”, Skripsi, Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2018. . Adapun fokus pembahasan dalam penelitian Skripsi ini adalah sejarah perkembangan pondok pesantren

Miftahul ‘Ula dari periode kepengasuhan KH. Abdul Fattah sampai dengan KH. Abdul Qodir (pengasuh ke-dua) tahun 1968-2017.

3. Siti Mudi’atul Imaroh, “*Upaya Pondok Pesantren Miftahul ‘Ula Nglawak Kertosono Nganjuk dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam*”, Skripsi, Tulungagung: UIN Sayyid Ali Rahmatullah, 2015.

Pada pembahasan penelitian Skripsi ini, penulis hanya fokus pada bidang sistem pendidikan dan upaya-upaya Yayasan Miftahul ‘Ula dalam meningkatkan mutu pendidikannya.

G. Metode Penelitian

Metode adalah sebuah cara prosedural untuk mengerjakan dan berbuat sesuatu dalam sebuah sistem yang terencana dan teratur. Metodologi harus berfokus pada kerangka pemikiran tentang kategori, konsep, hipotesis, dan prosedur umum dalam menyusun sebuah teori.²⁴

Maka dari itu, penelitian kali ini adalah termasuk penelitian Kualitatif. Metode kualitatif adalah suatu metode untuk memahami dan mengeksplorasi makna yang diperoleh dari sekelompok orang maupun individu yang dianggap berasal dari masalah kemanusiaan atau sosial.²⁵ Secara singkat penelitian kualitatif adalah sebuah metode penelitian sejarah yang berangkat dari observasi lapangan kemudian menghasilkan sebuah teori atau sejarah yang nyata.

Adapun ranah yang hendak diteliti terkait penelitian ini adalah sejarah perjuangan KH. Abdul Fattah Jalalain sebagai pendiri Pondok Pesantren

²⁴ M. Dien dan Johan Wahyudi, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar* (Jakarta: Kencana, 2014), 217.

²⁵ John W. Creswell, *Research Design* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 4.

Miftahul ‘Ula Nganjuk (1940 – 1969) melalui aspek organisasi politik, pendidikan serta perannya dalam melawan penjajahan. Hingga akhirnya ia bisa di katakan berhasil dalam mengembangkan dan mendirikan Pondok Pesantren Miftahul ‘Ula Kertosono Nganjuk. Untuk mencapainya, peneliti harus terlebih dahulu mengumpulkan informasi dan data – baik yang tidak tertulis ataupun tertulis – kemudian melakukan pengkodifikasian secara sistematis dan mengaplikasikan metode penelitian sejarah melalui tahapan tahapan sebagai berikut²⁶ :

1. Heuristik

Heuristik dari segi bahasa adalah (dari bahasa Yunani: *heuriskein* yang artinya menemukan). Jadi pengertian dari tahap heuristik adalah kegiatan sejarawan untuk mengumpulkan jejak- jejak sejarah maupun sumber- sumber yang diperlukan.²⁷ Heuristik juga bisa dikatakan sebagai bahan-bahan dari suatu sejarah kemudian dijadikan alat, bukan tujuan. Dengan kata lain, dalam menulis sejarah seseorang harus mempunyai data terlebih dahulu.²⁸

Maka dari itu, pada tahap ini penulis telah mengerjakan berbagai macam metode pengumpulan data untuk memenuhi kebutuhan data pada penelitian ini, di antara adalah :

a. Wawancara

²⁶ Iskamar, “Sejarah Perjuangan Dakwah KH. Zainal Arifin Dalam menyebarkan Islam di Sumenep 1898 -1953”, Skripsi, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2021), 11.

²⁷ Sardiman AM. *Mengenal Sejarah* (Yogyakarta: BIGRAF Publishing, 2004), 101.

²⁸ M. Dien dan Johan Wahyudi, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar* (Jakarta: Kencana, 2014), 219.

Dalam tahap wawancara, peneliti dapat melakukan *face to face interview* (wawancara dengan cara berhadapan langsung dengan partisipan), terlibat dalam *focus group interview* (wawancara dalam kelompok tertentu) yang terdiri dari delapan atau enam partisipan, atau bisa dengan via media telfon dan lain lain. Dalam tahap wawancara tentu saja memerlukan pertanyaan-pertanyaan yang secara general, bersifat terbuka (*open-ended*) dan tidak terstruktur (*unstructured*) yang dirancang untuk memunculkan opini dan pandangan dari para partisipan.²⁹

Wawancara dalam tahap ini digunakan untuk menggali informasi data tentang Kiai Abdul Fattah. Peneliti telah melakukan wawancara kepada para tokoh yang memiliki tali hubungan saudara dan hubungan darah dengan Kiai Abdul Fattah – baik yang bertemu secara langsung maupun tidak langsung, serta beberapa informan atau partisipan yang tidak memiliki hubungan darah. Namun, kredibilitasnya dapat dipercaya. Adapun para informan tersebut adalah :

1. Drs, K. Moh. Muthi'ullah sebagai anak kandung dari KH. Abdul Fattah sekaligus orang yang pernah bertemu langsung dengan Kiai Abdul Fattah.

²⁹ John W. Creswell, *Research Design* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016).

2. H. Muh. Zuhul S.Ag, M. Pd. I selaku Dzurriyah KH. Abdul Fattah sekaligus kepala MAN 1 Nglawak, ia merupakan penulis dari buku biografi “Al – Maghfurlah KH. Abdul Fattah Hidup dan Perjuangannya”.
3. KH. Mohammad Chamdan Bik selaku pengasuh Pondok Pesantren Kapurejo Pagu Kediri. Pondok yang pernah ditempati oleh KH. Abdul Fattah dan tempat asal istri KH. Abdul Fattah.
4. Abdul Wahab Fahri selaku cucu dari KH. Abdul Fattah

b. Dokumentasi

Sugiyono (2005:83) berpendapat bahwa studi dokumentasi adalah pelengkap dari penggunaan metode wawancara dan observasi dalam penelitian Kualitatif. Bahkan keakuratan penelitian kualitatif akan semakin tinggi jika menggunakan studi dokumen ini.³⁰

Studi dokumentasi dipakai pada penelitian ini dengan meminta dokumen atau mencari data kepada pihak keluarga Kiai Abdul Fattah baik berupa buku-buku, catatan-catatan pribadi, kitab, sertifikat-sertifikat maupun benda peninggalan yang ada kaitannya dengan Kiai Abdul Fattah. Kemudian

³⁰ Natalina Nilamsari, “Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif”, *Jurnal Wacana*, Vol.13 , No. 2, Juni 2014, 179.

dokumen tersebut oleh peneliti dianalisa guna mendapatkan informasi lebih terkait Kiai Abdul Fattah.

c. Studi Kepustakaan

Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan informasi dengan dibantu berbagai macam bahan yang ada di perpustakaan seperti artikel, catatan, buku referensi, jurnal, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis dan berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan.³¹

Studi kepustakaan dalam penelitian ini dilakukan setelah peneliti berhasil melaksanakan studi dokumentasi dan mendapat data tentang Kiai Abdul Fattah baik berupa kitab, buku, catatan-catatan pribadi, gambar, kitab, sertifikat, dan peninggalan-peninggalan lainnya. Sehingga data tersebut diolah oleh peneliti dan menghasilkan beberapa sumber, baik secara sekunder maupun sumber primer, diantaranya :

1. Sumber Primer

- a. Hasil wawancara dengan Drs. Moh. Muthi'ullah sebagai anak kandung dari KH. Abdul Fattah, ia merupakan orang yang pernah bertemu secara langsung dengan KH. Abdul Fattah

³¹ Milya Sari, "Penelitian Kepustakaan (Library Resaerch) dalam Penelitian Pendidikan IPA", *Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, Vol. 6, No. 1, 2020, 44.

- b. Hasil Wawancara dengan H. Muh. Zuhul, M.Pd. I selaku kerabat dari KH. Abdul Fattah, ia merupakan penulis buku biografi “Al-Maghfurlah KH. Abdul Fattah Hidup dan Perjuangannya”.
- c. Hasil wawancara dengan Abdul Wahab Fahri selaku cucu dari KH. Abdul Fattah.
- d. Muh. Zuhul Ma’ruf dkk, “*Al – Maghfurlah KH. Abdul Fatah Hidup dan Perjuangannya*”, Nganjuk, 2010.

2. Sumber Sekunder

- a. Hasil wawancara dengan KH. Mohammad Chamdan Bik sebagai data pendukung dari penelitian ini.
- b. Eko Jarwanto, “*Ngandjoek Dalam Lintasan Sejarah Nusantara*”, Lamongan: Pagan Press, 2021.
- c. Zainul Milal Bizawie, “*Jejaring Ulama’ Diponegoro Kolaborasi Santri dan Ksatria Membangun Islam Awal Abad Ke – 19*”, Tangerang : Pustaka Kompas, 2019.
- d. Zainul Milal Bizawie, “*Masterpiece Islam Nusantara: Sanad dan Jejaring Santri (1830 – 1945)*”, Tangerang : Pustaka Kompas, 2016.

- e. Kunny Alfia Mufida, *Analisis Perkembangan Wilayah di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk*”, Vol. 1 No. 1, 2021. Dan lain-lain.

2. Verifikasi

Data-data yang telah dikumpulkan, baik berupa data yang berupa benda, tulisan, ataupun lisan kemudian diuji atau diverifikasi melalui rangkaian kritik, yang bersifat ekstern maupun intern.³² Pada tahap ini, peneliti melakukan kritik sumber dan memverifikasinya untuk memilah sebuah data yang dibutuhkan dalam penulisan sejarah Kiai Abdul Fattah.

3. Interpretasi

Interpretasi sejarah bisa disebut juga sebuah analisis sejarah. Dalam hal ini, ada dua cara yang dipakai, yaitu sintesis dan analisis. Sintesis artinya menyatukan sedangkan analisis artinya menguraikan. Keduanya dipandang sebagai metode pokok di dalam interpretasi (Kuntowijoyo, 1995: 100).³³ Tahap interpretasi dilakukan setelah melakukan kritik sumber atau yang diperoleh peneliti pada studi kepustakaan, dokumentasi dan studi wawancara yang berhubungan dengan sejarah perjuangan Kiai Abdul Fattah dalam mendirikan Pondok Pesantren Miftahul ‘Ula Nganjuk (1940-1969). Tahap interpretasi adalah tahap yang akan mengungkap sebuah informasi

³² M. Dien dan Johan Wahyudi, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar* (Jakarta: Kencana, 2014), 223.

³³ Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media Group, 2007), 73.

menjadi fakta sejarah yang dapat dibuktikan kebenarannya. Fakta tersebut kemudian disusun secara kronologis, sehingga menjadi suatu kerangka cerita sejarah.³⁴

4. Historiografi

Historiografi adalah tahap paling akhir dalam penelitian sejarah, setelah beberapa tahap kritik sumber, interpretasi, dan heuristik. Pada tahap ini penulisan sejarah dapat dikerjakan³⁵ Layaknya sebuah penelitian ilmiah, penulisan hasil penulisan sejarah diharapkan dapat memberikan penjelasan yang jelas mengenai proses penelitian pertama (fase awal/perencanaan) sampai dengan penelitian tahap akhir (penarikan kesimpulan).³⁶ Pada tahap historiografi ini, penulis berusaha merekonstruksi peristiwa-peristiwa sejarah terutama yang berhubungan dengan sejarah perjuangan Kiai Abdul Fattah dalam mendirikan Pondok Pesantren Miftahul ‘ula Nganjuk (1040 – 1969) yang ditulis berdasarkan kaidah- kaidah dan peraturan penulisan sejarah.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan serta penulisan agar lebih terarah dan terstruktur, maka penulis membagi penelitian ini ke dalam beberapa bab yang akan dibahas, dan setiap bab pembahasan tentu dilengkapi dengan sub bab pembahasannya sendiri, yang meliputi:

³⁴Sardiman AM. *Mengenal Sejarah* (Yogyakarta: BIGRAF Publishing, 2004), 105.

³⁵ M. Dien dan Johan Wahyudi, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar* (Jakarta: Kencana, 2014), 230.

³⁶ Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ar- Ruz Media Group, 2007), 76.

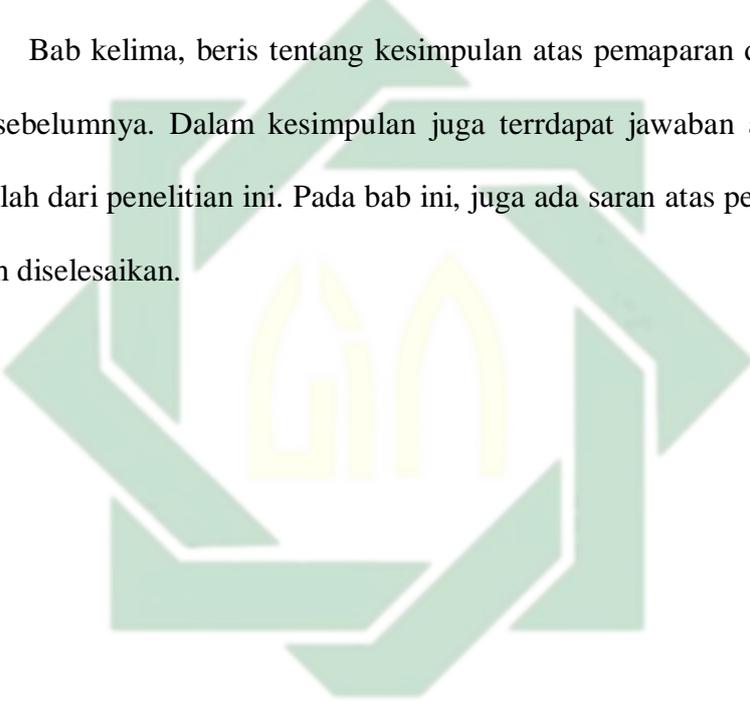
Bab pertama, pada bab ini berisi tentang latar belakang penelitian ini. Dimulai dengan memaparkan latar belakang, tujuan penelitian, rumusan masalah, manfaat penelitian, pendekatan dan perspektif teori, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Dengan pemaparan bab pertama tersebut diharapkan akan lebih jelas kerangka penelitian ini sebagai patokan pembahasannya pada bab-bab berikutnya.

Bab kedua, menjelaskan tentang gambaran umum masyarakat Kertosono Nganjuk pada tahun 1940 hingga 1970-an yang meliputi berbagai aspek, seperti kondisi demografis, geografis, kondisi sosial, ekonomi, politik, serta kondisi kebudayaan, pendidikan, dan keagamaan. Gambaran umum tersebut diperlukan guna untuk menjelaskan seperti apa situasi Kertosono Nganjuk dimasa Kiai Abdul Fattah. Singkatnya, bab ini akan mengkaji kondisi umum masyarakat Kertosono Nganjuk dengan peran Kiai Andul Fatah dalam mendirikan dan mengembangkan Pondok Pesantren Miftahul ‘Ula di daerah tersebut, terutama berkaitan dengan hambatan dan tantangannya.

Bab ketiga, menjelaskan tentang riwayat hidup KH. Abdul Fattah Jalalain mulai dari: sejarah Kiai Abdul Fattah, asal usul nasab, karier, riwayat pendidikan, pengalaman-pengalaman organisasi, hingga suri tauladan yang bisa di ambil dari perjalanan hidup KH. Abdul Fattah Jalalain. Pendeknya, bab ini menjelaskan tentang biografi dan riwayat hidup Kiai Abdul Fattah dari lahir hingga wafat secara singkat.

Bab keempat, memaparkan sejarah perjuangan KH. Abdul Fatah Jalalain sebagai pendiri Pondok Pesantren Miftahul ‘ula Kertosono Nganjuk pada tahun 1940 – 1969. Melalui 2 aspek penting, yaitu dari awal pendirian Surau lalu menjadi Pondok dan juga aspek keunikan pendidikannya yang menggabungkan antara pendidikan salaf dan kurikulum formal modern.

Bab kelima, berisi tentang kesimpulan atas pemaparan dari beberapa bab sebelumnya. Dalam kesimpulan juga terdapat jawaban atas rumusan masalah dari penelitian ini. Pada bab ini, juga ada saran atas penelitian yang sudah diselesaikan.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KONDISI UMUM MASYARAKAT KERTOSONO NGANJUK (1940-1970)

Tahun 1940 merupakan tahun di mana fase-fase terakhir pemerintahan Kolonial Hindia-Belanda berkuasa di Nganjuk. Berakhirnya Nganjuk menjadi bagian dari pemerintahan Hindia-Belanda diakibatkan kekalahan pemerintah Belanda dalam perang Pasifik dan menyerah tanpa syarat pada tahun 1942 kepada Jepang. Dengan menyerahnya Belanda tersebut, maka yang berkuasa di wilayah Nusantara sejak saat itu tentunya adalah pemerintahan pendudukan Jepang.³⁷ Beralihnya kekuasaan dari Belanda ke Jepang pada saat itu tentu berdampak bagi daerah-daerah di Nusantara baik dari segi ekonomi, politik, pendidikan, kebudayaan, hingga geografis dan demografis. Tak terkecuali di Kertosono, yang merupakan bagian atau distrik dari Kabupaten Nganjuk saat itu.

Dalam sejarahnya wilayah kertosono konon diambil dari nama seorang pahlawan yang berasal dari desa Kuncen Patianrowo. Namanya adalah Kertosono atau biasa di panggil dengan nama mbah kerto, ia merupakan seorang pembabat wilayah tersebut guna menghindari penjajahan Belanda.³⁸ Wilayah ini selama periode kolonial banyak mendapatkan perhatian khusus, bahkan statusnya sebagai *afdeeling* dan *onderafdeeling* tersendiri. Di wilayah Kertosono inilah terdapat bekas pemerintahan dari kadipaten Kertosono lama, periode kerajaan Mataram Islam.³⁹ Tidak mengherankan jika wilayah tersebut tergolong wilayah yang

³⁷ Eko Jarwanto, *Ngandjoek Dalam Lintasan Sejarah Nusanatara* (Lamongan: Pagan Press, 2021), 241.

³⁸ <https://kertosono.nganjukkab.go.id/profil/2>, diakses pada tanggal 8 Agustus 2022.

³⁹ Eko Jarwanto, *Ngandjoek Dalam Lintasan Sejarah Nusantara*, 191.

mempunyai potensi baik dalam segi ekonomi, pendidikan, pertanian dan lain sebagainya.

A. Kondisi Geografis dan Demografis Kertosono Nganjuk

Secara geografis, wilayah kecamatan Kertosono terletak pada ketinggian ± 46 meter dari permukaan air laut, terbentang $7^{\circ} 20'$ - $7^{\circ} 50'$ lintang selatan dan $111^{\circ} 45'$ - $111^{\circ} 13'$ bujur timur dengan luas wilayah 2.267,5 ha.⁴⁰ Luas kecamatan Kertosono termasuk yang terkecil jika dibandingkan dengan luas kecamatan – kecamatan lain yang ada di Kabupaten Nganjuk. Yakni sekitar 2 persen dari luas keseluruhan Kabupaten Nganjuk yang terdiri dari 13 desa dan 1 kelurahan dengan jumlah kepadatan penduduk sebesar 350,52 (Jiwa/km).⁴¹

Wilayah Kertosono secara geografis juga berbatasan langsung dengan wilayah Jombang di sisi timurnya. Dan wilayah ini juga berada di sepanjang aliran sungai Brantas yang penuh potensi peradaban klasik dan madya.⁴² Tidak salah jika pada masa kerajaan Mataram Islam wilayah ini termasuk kadipaten dengan perkembangan yang pesat. Pada era kolonial wilayah Kertosono banyak terjadi perubahan geografis akibat dari peraturan dan kebijakan pemerintahan Hindia – Belanda. Sebelumnya Kertosono pada tahun 1830 merupakan wilayah administrasi *afdeeling* di bawah Karisidenan

⁴⁰ Koordinator Statistik Kecamatan Kertosono, “Statistik Daerah Kecamatan Kertosono Tahun 2016,” (Nganjuk: Badan Pusat Statistik Kabupaten Nganjuk, 2017), 1.

⁴¹ Kunny Alfia Mufida, “Analisis Perkembangan Wilayah di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk”, Vol. 1, No. 1, 2021, 2.

⁴² Eko Jarwanto, *Ngandjoek Dalam Lintasan Sejarah Nusanatara* (Lamongan: Pagan Press, 2021), 191.

kediri, begitu pula wilayah-wilayah di Nganjuk seperti Berbek, Nganjuk, Ngrowo dan Kalangbret.⁴³ Namun, setelah terjadinya pemindahan pemerintahan dari *afdeeling* berbek ke Nganjuk serta berakhirnya kekuasaan pemerintahan Hindia – Belanda pada tahun 1942, wilayah kertosono berubah menjadi bagian administrasi dari kabupaten Nganjuk dan berikut peta wilayah kertosono pada tahun 1970.

Gambar 2. 1. Peta wilayah Kertosono Tahun 1970



Sumber: Digitalcollections.UniversiteitLeiden.nl

Pada era kolonial sekitar tahun 1949 wilayah kertosono cenderung meningkat dari sisi jumlah penduduk, yakni sekitar 35. 000 orang yang mendiami wilayah tersebut. Dimana sekitar 1400 penduduk bekerja di bawah perusahaan – perusahaan naungan pemerintahan Kolonial Hindia – Belanda, seperti perusahaan pabrik gula lestari, perusahaan kereta api, serta

⁴³ Depy Try Budi Siswanto, “Kajian Historis pemindahan pemerintahan *Afdeeling* Berbek ke Nganjuk 1880 M”, Skripsi (Kediri: UNP Kediri, 2018), 1.

pengelolaan air. Sementara kebanyakan dari penduduk Kertosono bekerja sebagai petani di sawah.⁴⁴

B. Kondisi Umum Sosial Politik

Pada masa kurun waktu 1940 – 1970, kondisi sosial politik wilayah kertosono cenderung terpengaruh terhadap kondisi politik yang ada di Nganjuk, di mana pada tahun tersebut Nganjuk melewati beberapa zaman periode yakni masa pemerintahan Kolonial Hindia – Belanda akhir, Pemerintahan Jepang, agresi militer Belanda 2 dan masa kemerdekaan hingga pemberontakan PKI.

Pada masa pemerintahan kolonial Hindia – Belanda akhir, Nganjuk saat itu di pimpin oleh RT. Prawirowijoyo ia memimpin sekitar tahun 1936 – 1943. Pada masa Tumenggung Prawirowijoyo ini banyak terjadi perubahan kebijakan politik salah satunya adalah pengurangan jumlah disktrik di Kabupaten Nganjuk, sehingga hanya tinggal empat wilayah disktrik pada masa pemerintahannya yakni: distrik Kertosono, distrik Warujayeng, distrik Nganjuk, dan distrik Lengkong.⁴⁵

Selain itu pada masa Tumenggung Prawirojiwo juga pernah diangkat seorang Patih pejabat baru. Yaitu Raden Drajat Sosrohadisubroto pada tanggal 31 Juli 1937. Selanjutnya, para pejabat wedana yang di angkat pada masanya ialah Raden Reksodimejo sebagai wedana Nganjuk tepat pada tanggal 12 Oktober 1939, Raden Darmaji sebagai wedana Kertosono sejak

⁴⁴ *Indische Documentatie dienst van ANP – Aneta, 1949, No. 17, 13-05-1949.*

⁴⁵ Eko Jarwanto, *Ngandjoek Dalam Lintasan Sejarah Nusanatara* (Lamongan: Pagan Press, 2021), 239.

tanggal 12 Oktober 1939, Raden Mas Harsono yang diangkat sebagai Wedana Warujayeng sejak tanggal 3 Juni 1939 dan terakhir Raden Sujono yang diangkat pada tanggal 3 Juni 1940. Pada periode Tumenggung Prawirowijoyo ini banyak terjadi pembangunan di wilayah Kabupaten Nganjuk, baik di bidang pendidikan, kesehatan maupun pertanian.⁴⁶

Sementara itu, ketika masa kependudukan Jepang wilayah Nganjuk banyak terjadi perlawanan dan perjuangan – perjuangan. Jika melihat dari rekam catatan sejarah pemerintahan Jepang menduduki Nusantara tidaklah selama masa Kolonial Hindia – Belanda, yakni hanya dalam kurun 1942 – 1945. Akan tetapi meski hanya sebentar pemerintahan Jepang banyak membuat kebijakan yang cenderung tidak manusiawi terhadap bangsa Indonesia, salah satunya adalah kerja paksa, pengambilan paksa serta perbudakan paksa.⁴⁷

Memasuki tahun 1948 sampai 1949 wilayah Kertosono, setidaknya pernah menjadi saksi perlawanan terhadap tentara Belanda yang ingin menguasai kembali Indonesia, ketika Jepang menyerah terhadap sekutu. Pada 19 Desember 1948, Agresi Militer Belanda II dilancarkan di Jawa Timur, Marinir Belanda memulai pendaratan dan serangannya di Pantai Glondong Tuban utara Jawa Timur. Dari sini mereka bergerak sebagian menuju arah Ngawi dan sebagian menuju arah Jombang. Pada saat itu iringan panser

⁴⁶ Ibid, 239.

⁴⁷ <https://sumberbelajar.seameloc.org>, diakses pada tanggal 12 Agustus 2022.

Belanda dari Resimen Kavaleri Huzaren van boreel melewati jembatan Kertosono pada tahun 1949.⁴⁸

Saat di mulainya Agresi Militer Belanda II, para pejuang di kawasan ini berupaya meledakkan Jembatan Kertosono namun mengalami kegagalan. Peledakan jembatan ini dimaksudkan agar pihak belanda yang pada saat itu sedang dalam perjalanan dari Surabaya menuju Yogyakarta terputus aksesnya, selain mencoba meledakkan jembatan namun ternyata gagal pada saat itu pak siwoyo yang merupakan salah satu pasukan yang berasal dari TNI mendapati perintah untuk menghentikan perjalanan belanda dari Surabaya menuju Kertosono juga membuat lubang di sepanjang Kertosono sampai baron. Upaya lain yang di lakukan pak siwoyo dan pasukannya adalah dengan menebang dan menumbangkan pohon di sepanjang jalan agar Belanda tidak dapat melewatinya.⁴⁹

Namun dengan persenjataan Belanda yang mumpuni, upaya – upaya dalam pertempuran kertosono tersebut tetap gagal dari pihak Indonesia sebanyak 64 orang yang gugur dan pak siwoyo sendiri tertembak di paha sebelah kanan.⁵⁰

Setelah Indonesia bebas sepenuhnya dari Kolonialisme, Indonesia baru bisa melaksanakan Pemilu serentak pertama nya pada tahun 1955. Pada pemilu pertama ini wilayah Nganjuk menjadi basis kekuatan 3 Partai besar kala itu yakni PNI, PKI, dan NU. Dengan perolehan suara 72.005 (66.688)

⁴⁸ Jefri Krisnadi Lubis, “Perlawanan Masyarakat Nganjuk Pada Masa Agresi Militer Belanda 2 Pada Tahun 1948 – 1949”, *Avatara*, Vol. 12, No. 1, 2012, 8.

⁴⁹ *Ibid*, 8.

⁵⁰ *Ibid*, 8.

suara untuk PKI, 133.983 (140.391) suara untuk PNI, 58.194 (61.509) untuk NU, serta terakhir Masyumi yang memperoleh 20.375 (18.911) suara.⁵¹

C. Kondisi Umum Sosial Ekonomi

Kertosono merupakan wilayah dari kabupaten Nganjuk yang tergolong paling maju dalam sektor perekonomian. Sejak zaman pemerintahan Kolonial Hindia – Belanda wilayah Kertosono menjadi perhatian khusus terutama pada sektor ekonomi. Ini terbukti dengan banyaknya fasilitas- fasilitas ekonomi yang di bangun di wilayah ini. Ketersediaan fasilitas penunjang di suatu wilayah tentu berpengaruh terhadap peningkatan perekonomian masyarakat sekitar sehingga semakin tinggi pula tingkat perkembangan wilayah tersebut.⁵² Dalam data terbaru sekitar tahun 2018 menunjukkan bahwa wilayah Kertosono memiliki jumlah fasilitas ekonomi tertinggi pada setiap desa yakni sebesar 308 unit di Kelurahan Banaran, sedangkan 4 desa dengan Jumlah fasilitas ekonomi sedang dan 9 dengan fasilitas ekonomi rendah.⁵³

Banyaknya fasilitas ekonomi di wilayah kertosono tidak lepas dari peran pembangunan Hindia – Belanda yang di lakukan kala itu, termasuk salah satunya adalah terdapatnya 2 pabrik gula terbesar di wilayah tersebut yaitu Pabrik gula Juwono, dan pabrik gula Lestari, serta menjadi jalur perdagangan yang menghubungkan antara Surabaya, Jombang, Kediri, dan

⁵¹ Harian Rakyat, 25 Desember 1955.

⁵² Kunny Alfia Mufida, “Analisis Perkembangan Wilayah di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk”, Vol. 1, No. 1, 2021, 5.

⁵³ Ibid, 5.

Surakarta. Pada tanggal 25 Juni 1881 pemerintah Hindia - Belanda resmi membuka stasiun Kereta Api Kertosono bersamaan dengan pembukaan jalur Kereta Api Sembung – Kertosono.⁵⁴

Gambar 2.2 Jembatan Rel Kereta Api Kertosono



Sumber: Digitalcollections.UniversiteitLeiden.nl

Gambar di atas merupakan proses pembangunan jembatan kereta api di atas Sungai Brantas Kertosono Jalur Surabaya – Surakarta pada tahun 1880.

Selain dari transportasi faktor kemajuan ekonomi wilayah Kertosono juga di perkuat dengan adanya pembangunan Industri gula. Di Jelaskan bahwa wilayah Nganjuk memiliki jenis tanah yang potensial dalam pengelolaan tanaman perkebunan, seperti tanaman tebu dan indigo.⁵⁵

Tanaman tebu merupakan tanaman yang memiliki sejarah panjang di Kabupaten Nganjuk sejak periode Sistem Tanam Paksa diberlakukan oleh Johannes Van de Bosch selaku Gubernur Jenderal Hindia – Belanda mulai

⁵⁴ Id.wikipedia.org/wiki/Stasiun_Kertosono diakses pada tanggal 20 Agustus 22.

⁵⁵ Eko Jarwanto, *Ngandjoek Dalam Lintasan Sejarah Nusanatara* (Lamongan: Pagan Press, 2021), 258.

tahun 1830. Sampai sekarang, masih ada beberapa bangunan dari pabrik Gula periode Kolonial yang masih berdiri kokoh dan tetap bertahan operasi produksinya di wilayah Kabupaten Nganjuk.⁵⁶ Di wilayah Nganjuk sendiri setidaknya terdapat enam pabrik gula berskala besar pada periode Hindia - Belanda, yaitu:

1. *PG Nganjoek* di Guyangan Bagor.
2. *PG Djatie* di Loceret.
3. *PG Koedjonmanis* di Tanjunganom.
4. *PG Krandek* di Baron.
5. *PG Lestari* di Patianrowo.
6. *PG Djeowono* di Kertosono.⁵⁷

Patianrowo sendiri pada saat itu merupakan bagian dari wilayah Kertosono. Maka dari itu penulis mencatat bahwa berdirinya pabrik gula lestari secara administrasi terletak pada wilayah distrik Kertosono. Pabrik Gula lestari didirikan pada tahun 1909 oleh perusahaan Swasta Belanda NV. *Maatschappij Suikerfabriek Lestari*. Setelah zaman kemerdekaan Pabrik Gula tersebut di ambil alih pengelolaannya oleh PT. Perkebunan Nusantara dan masih beroperasi hingga sekarang.⁵⁸ Berbeda dengan pabrik gula djoewono, pabrik yang didirikan pada tahun 1913 oleh pengusaha Thionghoa bernama "*Liem Tjee Swie Tjhien Tjhik Kong Soe*" ini tidak beroperasi sekarang ini.

⁵⁶ Ibid, 258.

⁵⁷ Ibid, 259.

⁵⁸ Lintang Chandra, "Kertosono dalam lintasan sejarah (bagian 7 selesai)", dalam: <https://www.youtube.com/watch?v=h34Sy2wKStI> diakses pada tanggal 26 Agustus 2022.

Pabrik gula Djoewono terdaftar sebagai badan usaha sejak tahun 1916. Tidak diketahui secara pasti kenapa pabrik gula ini berhenti beroperasi. Beredar kabar bahwa pabrik gula ini bangkrut pada tahun 1929. Namun, sempat dikelola kembali oleh pabrik gula Pasuruan pada tahun 1935. Saat ini pabrik gula tersebut hanya tersisa bangunan gapura yang bertuliskan SF Djoewono serta Stoom berukuran besar.⁵⁹

Gambar 2.3. Pabrik Gula Juwono



Sumber: Jayastamba.com

Selain industri gula yang terdapat di wilayah Kertosono pada tahun 1940 – 1970 an juga sudah ada pembangunan Komunikasi Jasa Pos, tercatat dalam sejarah wilayah kabupaten Nganjuk lama (berbek) telah di bangun tiga kantor pos pembantu yang tersebar di beberapa distrik pada tahun 1881. Pembangunan pertama berada di Nganjuk dan di resmikan pada tanggal 31 Januari 1881. Selanjutnya, pada tanggal 25 Juni 1882 didirikan pula pos kuda yang menghubungkan komunikasi dari Nganjuk ke Kediri. Cara pengiriman surat kala itu adalah dengan menggunakan kuda sebagai alat transportasi surat

⁵⁹ Ibid.

antara Kota Nganjuk ke Kota Kediri dan kota-kota lainnya. Pendirian kantor pos yang terakhir berada di wilayah Kertosono pada tahun 1883.⁶⁰

Akan tetapi, Kemakmuran ekonomi yang ada di wilayah Kertosono tidak di barengi dengan kemakmuran nilai-nilai agama, penduduk terasa asing dengan nilai-nilai dan ajaran agama. Hal tersebut tentu mengakibatkan adanya bentuk-bentuk kerusakan moral dan tindakan-tindakan kemaksiatan. Terutama di dasa Nglawak yang banyak penduduknya menjadi pegawai pemerintah Hindia – Belanda. Nglawak merupakan tempat Kiai Abdul Fattah merintis Pondok Pesantren.⁶¹

D. Pendidikan

Pendidikan merupakan unsur penting dalam pembangunan suatu wilayah, pendidikan memberikan kemajuan pemikiran umat manusia sehingga taraf hidup mereka meningkat.⁶² Di kabupaten Nganjuk sendiri pembangunan fasilitas pendidikan formal atau sekolah pertama kali di mulai pada tahun 1900, namun demikian penduduk yang bisa merasakan sekolah formal masih sangat terbatas, yaitu hanya para kalangan bangsawan priyayi dan anak keturunan Indo – Belanda. Salah satu sekolah tersebut adalah HIS (*Hollands-Indland school*) lokasi sekolah HIS berada di Kota Nganjuk dan di perkirakan bekas gedung nya sekarang ini di ubah menjadi SDN Payaman.⁶³

⁶⁰ Eko Jarwanto, *Ngandjoek Dalam Lintasan Sejarah Nusantara*, 255.

⁶¹ Muh Zuhail Ma'ruf dkk, *Al – Maghfurlah KH. Abdul Fatah Hidup dan Perjuangannya* (Nganjuk: IKAMU, 2010), 29.

⁶² Ryan Indy dkk, Peran Pendidikan Dalam Proses Perubahan Sosial di Desa Tamaluntung Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara, e-jurnal Unstrat, Vol. 12, No. 4, 2019, 2.

⁶³ Eko Jarwanto, *Ngandjoek Dalam Lintasan Sejarah Nusantara* (Lamongan: Pagan Press, 2021), 270.

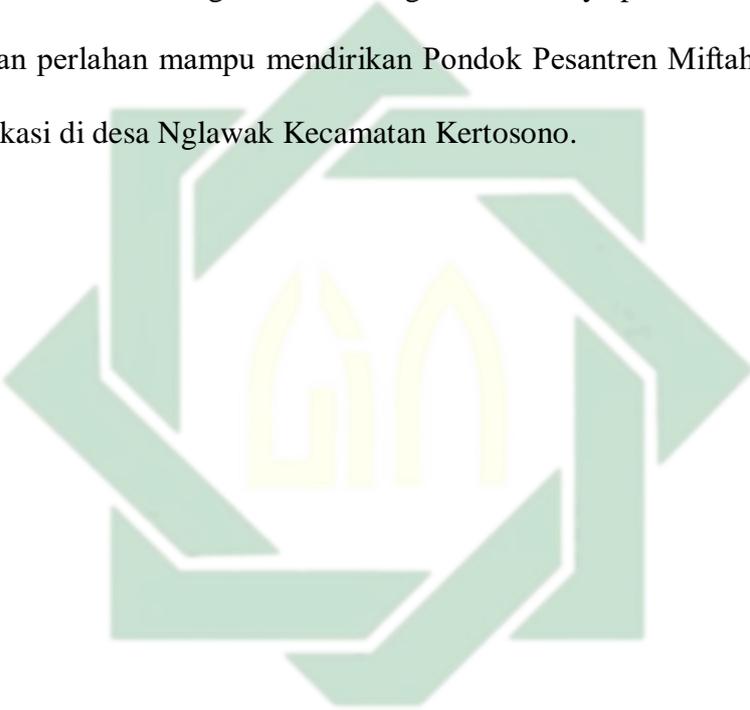
Selain sekolah HIS di wilayah Nganjuk juga diselenggarakan kursus-kursus, salah satunya adalah kursus guru, yang bertujuan untuk menyiapkan tenaga-tenaga pendidik untuk sekolah-sekolah baru yang didirikan oleh pemerintah Hindia – Belanda. Sebenarnya pemerintah sudah menyiapkan sekolah keguruan (*Kweekschool*) sejak tahun 1852, namun hanya di kota-kota besar saja, kemudian seiring dengan perkembangan zaman maka awal abad ke-20 juga coba di kembangkan di Nganjuk. Selain HIS dan *Kweekschool*, di wilayah Nganjuk juga berdiri sekolah ELS, yaitu sekolah jenjang rendah khusus untuk kalangan orang Belanda (eropa) saja. ELS adalah jenjang sekolah dasar setingkat dengan HIS saat itu. Sekolah ELS telah di dirikan di Kota Nganjuk dan Kertosono.⁶⁴

Pembangunan lembaga pendidikan yang lainnya sebenarnya juga telah dilakukan atau diselenggarakan secara mandiri oleh beberapa tokoh masyarakat ketika periode Kolonial, misalnya melalui pendirian berbagai lembaga pendidikan agama berbasis pondok pesantren untuk para santri yang tersebar di beberapa wilayah. Tentunya proses pendidikan keagamaan tersebut pusatnya berada di pesantren, masjid atau musholla. Salah satu lembaga pesantren tertua di wilayah Nganjuk adalah di Mojosari, Sekarputih, dan Kertosono.⁶⁵ Di Kertosono terdapat pondok pesantren tertua yang berlokasi di Tegal Arum bernama Ponpes Al Musthofa berdiri pada tahun 1901 didirikan oleh KH. Imam Musthofa, Pondok ini terkenal dengan

⁶⁴ Ibid, 271.

⁶⁵ Ibid, 272.

pengajaran tasawufnya yang sangat kental.⁶⁶ Mengingat masih sedikitnya lembaga keagamaan yang berdiri di wilayah Kertosono saat itu merupakan salah satu Kota dengan perekonomian yang maju, Kiai Abdul Fatah berinisiatif untuk mendirikan Pondok Pesantren guna untuk membentengi penduduk sekitar dengan keilmuan agama. Akhirnya pada tahun 1940 beliau dengan perlahan mampu mendirikan Pondok Pesantren Miftahul ‘Ula yang berlokasi di desa Nglawak Kecamatan Kertosono.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁶⁶ Syareev Hidayat, “Biografi KH. Munawir Mufthofa Al – Mursyid Pondok Pesantren AlMusthofa Kertosono Nganjuk Jawa Timur”, <https://syareevhida.wordpress.com> diakses pada 27 Agustus 2022.

BAB III

RIWAYAT HIDUP KH. ABDUL FATTAH JALALAIN

A. Asal Usul Nasab KH. Abdul Fattah Jalalain

Berdasarkan asal usul nasabnya, Kiai Abdul Fattah merupakan keturunan *ulama* dan *umara'*. Ayahnya, Kiai Arif tercatat masih memiliki hubungan darah dengan pangeran Diponegoro. Sementara ibunya, Nyai Sriatun merupakan putri dari seorang Ulama dan pendiri Pondok Pesantren Kapurejo, Pagu, Kediri bernama Kiai Hasan Muhyi.

Pangeran Diponegoro diketahui memang pernah menikah dengan beberapa wanita, ada yang menyebutnya tiga, empat, tujuh bahkan delapan.⁶⁷ Bila di runut nasabnya ke atas melalui jalur ayahnya, maka silsilah Kiai Abdul Fattah sebagai berikut: KH. Abdul Fattah Jalalain bin K. Arif bin K. Moch bin Nyai Maspiah binti Mbah Maslikhah binti Nyai Benggeng binti Nyai Djoho bin Mbah Kasn Mi'roj bin Mbah Munawar bin Mbah Mubari bin Nyai Sholeh binti Nyai Bait bin K. Hasan Alwi bin P. Diponegoro.⁶⁸

Penyebab larinya K. Hasan Alwi yang merupakan kakek dari Kiai Abdul Fattah dan anak dari Diponegoro ke arah timur adalah karena menghindari usaha pendekatan pihak Belanda. Di mana untuk merangkul kalangan Ulama', Belanda memberi mereka tanah dan harta benda. Demi

⁶⁷ Zainul Milal Bizawie, *Jejaring Ulama' Diponegoro Kolaborasi Santri dan Ksatria Membangun Islam Awal Abad Ke – 19* (Tangerang: Pustaka Kompas, 2019), 154.

⁶⁸ Muh Zuhul Ma'ruf dkk, *Al Maghfurlah KH. Abdul Fattah Hidup dan Perjuangannya* (Kertosono: IKAMU, 2010), 73.

menjaga agamanya, Kiai Hasan Alwi justru menghindar dan memilih hijrah ke timur.⁶⁹

Sedangkan dari jalur Ibunya Kiai Abdul Fattah juga mempunyai nasab dari keluarga Ulama'. Ibunya Nyai Sriatun merupakan seorang putri dari Kiai Hasan Muhyi pendiri Pondok Pesantren Kapurejo sekaligus yang *babat* desa tersebut.⁷⁰ Akan tetapi, sangat di sayangkan nasab dari jalur ibu terputus sampai Kiai Hasan Muhyi dan belum ada yang tahu siapa orang tua atau leluhur Kiai Hasan Muhyi.⁷¹

Kiai Abdul Fattah di lahirkan beberapa saat setelah Budi Utomo berdiri, tepatnya pada hari Jum'at Pahing, tanggal 9 April 1909 H. Atau 20 Maulud 1327 H. Sejak dari kecil Kiai Abdul Fattah sudah dididik ilmu agama yang ketat oleh ayahnya yaitu Kiai Arif. Kiai Arif yang terkenal mempunyai watak keras tidak segan dalam mendidik istri dan anak dengan kedisiplinan yang tinggi. Beliau marah besar kalau ada keluarganya melanggar syari'at atau norma-norma agama Islam. Dari didikan yang keras dan disiplin tersebut, Kiai Arif patut berbangga, karena putra – putrinya semuanya menjadi Kiai atau bersuamikan Kiai, menjadi penyebar Islam di daerah – daerah yang masih tandus ke – Islamannya serta mendirikan pesantren sebagai basis kegiatan dakwahnya.⁷²

⁶⁹ Ibid,73.

⁷⁰ Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara: Sanad dan Jejaring Santri (1830 – 1945)* (Tangerang: Pustaka Kompas, 2016), 105.

⁷¹ K. Moh. Muthi'ullah, *Wawancara*, Nglawak, Rabu 7 September 2022.

⁷² Muh Zuhail Ma'ruf dkk, *Al Maghfurlah KH. Abdul Fattah Hidup dan Perjuangannya* (Kertosono: IKAMU, 2010), 11.

Kiai Arif mempunyai tujuh anak, ini berarti Kiai Abdul Fattah mempunyai saudara enam di antaranya adalah:

1. Putri pertama, yaitu Nyai Imbun Saroh menikah dengan Kiai Cholil dan mendirikan pesantren di Pandanarum Kemlokolegi Baron.
2. Putra kedua, yang tak lain adalah Kiai Abdul Fattah atau Djalalain sendiri yang mendirikan pesantren di Nglawak Kertosono.
3. Putri ketiga, Asmorokondi menikah dengan Kiai Basyar dan menetap serta berdakwah di Juwet Ngronggot. Sepeninggal Kiai Basyar, beliau menetap di Tanjung Tani Prambon bersama putranya.
4. Putra keempat, Kiai Abdullah berdakwah di Bote Kertosono dan mendirikan pesantren disana.
5. Putra kelima, Kiai Badrus Sholeh Arif berdakwah dan mendirikan pesantren di Purwoasri Kediri.
6. Putra keenam,, Kiai Hasyim, berdakwah dan mendirikan pesantren di Jabon Kertosono.
7. Sedang putri terakhir, Sri Ubudiyah menikah dengan Kiai Saeroji berdakwah dan mendirikan pesantren di Perak Jombang.⁷³

Kiai Abdul Fattah menikah dengan putri Kiai Yasir yang merupakan menantu dari Kiai Hasan Muhyi. Kiai Yasir adalah salah seorang murid Syekh Kholil Bangkalan Madura dan juga teman KH. Hasyim As'ary, Kiai

⁷³ Ibid, 11.

Abdul Karim Lirboyo, Kiai Ma'ruf Kedunglo, dan lain – lainnya.⁷⁴ Ini berarti Kiai Abdul Fattah dengan Istrinya Masih ada hubungan tali saudara.

Putri Kiai Yasir bernama Nyai Nuraini. Selama tiga puluh tahun masa berumah tangga bersama Nyai Nuraini, Kiai Abdul Fattah di karunia Allah sembilan anak, tiga putra dan enam putri, mereka adalah :

1. Muhsinatun, lahir di Kapurejo, tanggal 15 Maret 1940.
2. Muhtaroran, lahir di Nglawak, tanggal 20 Desember 1942.
3. Abdul Qodir, lahir di Nglawak, tanggal 11 Agustus 1945.
4. Mardliyah, lahir di Nglawak tanggal 7 Mei 1948.
5. Mahmudah, lahir di Nglawak tanggal 29 Juni 1951.
6. Mufarrijatun, lahir di Nglawak tanggal 24 Maret 1954.
7. Moh. Atho'urrohman, lahir di Nglawak, tanggal 11 Januari 1957.
8. Moh. Muti'ullah, lahir di Nglawak, tanggal September 1959.
9. Nusrotul Aziz, lahir di Nglawak, tanggal 11 November 1963.⁷⁵

B. Riwayat Pendidikan KH. Abdul Fattah Jalalain

Sebagaimana umumnya putra seorang Kiai, Kiai Fattah menghabiskan waktu mudanya untuk berburu ilmu dari pesantren ke pesantren lain.⁷⁶ Bahkan tercatat beliau juga pernah belajar di pendidikan umum pada masa Kolonial Belanda. Berikut beberapa tempat menimba ilmu Kiai Fattah:

⁷⁴ Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara: Sanad dan Jejaring Santri (1830 – 1945)* (Tangerang: Pustaka Kompas, 2016), 105.

⁷⁵ Muh Zuhail Ma'ruf dkk, *Al – Maghfurlah KH. Abdul Fattah Jalalain.*, 32.

⁷⁶ Muh. Zuhail, “Relasi Pondok Pesantren Dengan Madrasah Negeri ; Studi Kasus PP. Miftahul ‘Ula Nglawak Kertosono Nganjuk”, Thesis, (Kediri : IAI Tribakti, 2008), 47.

a. Sekolah Rakyat (SR) Mrican

Pada sekitar umur tujuh atau delapan tahun. Kiai Fattah memasuki Sekolah Rakyat (SR-sekarang SD) di Mrican, sebuah desa di sebelah timur Banyakan. Setiap hari dia berjalan kaki untuk sekolah, menuntut ilmu umum sebagai pelengkap pengetahuan agama yang sudah di kuasai dan yang akan terus diburu hampir dalam seluruh hidupnya. Di sekolah Rakyat Mrican Kiai Fattah belajar baca tulis latin, berhitung, sejarah dan pengetahuan umum lain, ia sadar bahwa ilmu – ilmu semacam itu nantinya juga akan bermanfaat bagi dirinya, terutama dalam kehidupan bermasyarakat. Ia belajar di Sekolah Rakyat kurang lebih selama empat tahun.⁷⁷

b. Pondok Pesantren Gedongsari Prambon Nganjuk

Nama Gedongsari di ambil dari dua suku kata bahasa jawa “*Gedong*” dan “*Sari*” yang berarti gudang atau penyimpanan bagi inti sari keilmuan agama. Pondok Pesantren ini awalnya berupa *angkring* (gubuk) yang didirikan di Gedong, Tegarong, Prambon, Nganjuk. Pondok ini didirikan oleh Mbah Mustajab.⁷⁸

Kiai Abdul Fattah memulai belajarnya di Pondok Pesantren ini selepas menamatkan sekolahnya di Sekolah Rakyat (SR) Mrican. Di pesantren ini Kiai Fattah belajar dengan mengikuti pamannya Kiai Ilyas.⁷⁹

⁷⁷ Muh Zuhail Ma’ruf dkk, *Al – Maghfurlah KH. Abdul Fattah Jalalain.*, 12.

⁷⁸ Syah Mubarak, “Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren Gedongsari Pada Masa KH. Ali Murtadlo di Desa Tegarong Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk”, Skripsi (Kediri: Universitas Nusantara PGRI, 2015),10.

⁷⁹ K. Moh. Muthi’ullah, *Wawancara*, Nglawak, Rabu 7 September 2022

Kiai Fattah memulai kehidupan sebagai santri. waktunya pun habis di gunakan untuk memegang pena, tinta dan lembaran kitab – kitab kuning seperti hal nya santri pada umumnya.

Ketekunan Kiai Fattah membuat bangga Kiai Ilyas sang paman sekaligus gurunya, timbullah rasa sayang pada hati beliau terhadap Kiai Fattah, sehingga Kiai Fattah punya tempat khusus di hati beliau. Sudah umumnya seorang guru menyayangi muridnya yang tekun dan pintar, apalagi sang murid adalah keponakannya sendiri yang mau tak mau Kiai Ilyas mempunyai tanggung jawab moral untuk mengarahkannya menjadi manusia baik. Demikian pula di hati Kiai Fattah. Kiai Ilyas juga menempati kedudukan istimewa, dia sangat menyayangi dan menghormati guru, Kiai dan sekaligus pamannya itu secara tulus. Walau toh demikian dia tidak mau di istimewa. Permohonan Kiai Ilyas agar Kiai Fattah sudi bertempat di ndalem di tolaknya secara halus, Kiai Fattah lebih suka berbaur dengan santri lain, baik ketika memasak, tidur, mandi atau yang lainnya.⁸⁰

c. Pondok Pesantren Kapurejo Pagu Kediri

Pondok Pesantren Ini didirikan oleh Kiai Hasan Muhyi, yang tidak lain merupakan kakek dari Kiai Fattah sendiri dari jalur ibunya. Kiai Hasan Muhyi sendiri merupakan pelarian prajurit Diponegoro, yang mana pada saat itu sedang menjadi buruan para tentara Belanda.⁸¹ Tidak ada yang tahu secara pasti kapan berdirinya pondok pesantren ini, akan tetapi para

⁸⁰ Muh Zuhail Ma'ruf dkk, *Al – Maghfurlah KH. Abdul Fattah Jalalain.*, 14

⁸¹ Muhammad Chamdani bik, *wawancara*, Pagu, Jum'at 16 September 2022.

keturunan Kiai Hasan Muhyi hanya mendengar secara turun temurun bahwa di banggunya pesantren ini bersamaan dengan pembangunan rel kereta api Kertosono – Kediri.⁸²

Kiai Fattah sendiri belajar di Pesantren milik kakeknya tidak lain karena ingin berguru kepada calon mertuanya Kiai Yasir. Memang Kiai Fattah dengan Istrinya Nyai Nuraini masih memiliki keterikatan saudara, perjodohan Kiai Fattah dan Nyai Nuraini sudah dilakukan sejak Kiai Fattah masih bocah dan Nyai Nuraini masih dalam kandungan ibunya.⁸³ Kiai Fattah Nyantri di pesantren ini selama empat tahun, yang pada dasarnya dia berguru kepada calon mertuanya sendiri yaitu Kiai Yasir.⁸⁴

d. Pondok Pesantren Tebu Ireng Jombang

Pesantren Tebu Ireng terletak di daerah Cukir Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang. Tebu Ireng adalah sebuah pedukuhan yang berada pada kilometer 8 dari kota Jombang ke arah selatan. Di tempat pedukuhan yang mempunyai luas 25, 311 hektar inilah, seorang Ulama' terkenal bernama lengkap KH. M. Hasyim As'ary mendirikan sebuah pesantren pada tanggal 26 Rabiul Awwal yang bertepatan dengan tanggal 3 Agustus 1899 M.⁸⁵

Bisa di katakan, pesantren Tebu Ireng pada masa Kiai Hasyim As'ary merupakan pusatnya pesantren di tanah Jawa. Dan Kiai Hasyim

⁸² Ibid.

⁸³ Muh Zuhail Ma'ruf dkk, *Al – Maghfurlah KH. Abdul Fattah Jalalain.*, 17.

⁸⁴ Ibid, 18.

⁸⁵ Syamsul ma'arif dkk, "Inklusivitas Pesantren Tebu Ireng: Menatap Globalisasi Dengan Wajah Tradisionalisme", *Pembangunan Pendidikan*, Vol. 3, No. 1, 2015, 84.

merupakan Kiainya Kiai. Terbukti, ketika bulan Ramadhan tiba, para Kiai dari seluruh penjuru tanah Jawa dan Madura datang ke Tebu Ireng untuk berpuasa dan mengaji kitab Shahih Bukhari Muslim.⁸⁶ Hal ini tentu menarik perhatian Kiai Fattah sebagai seorang yang haus akan Ilmu. Kiai Fattah memutuskan untuk belajar di Pondok Pesantren Tebu Ireng yang merupakan akhir pengembaraan Kiai Fattah dalam belajar ke pesantren – pesantren.

Saat itu Kiai Fattah memulai belajar di pesantren ini berusia 23 Tahun dan masuk sekitar tahun 1932. Pada usia itu sebenarnya dia tergolong sudah alim. Sudah berkali – kali pindah pesantren, berguru pada banyak Kiai dan lagi dia anak yang rajin dan pintar. Akan tetapi rendah hatinya menyebabkan dia masih saja merasa kurang akan ilmunya.⁸⁷ Di Tebu Ireng Kiai Fattah terkenal santri yang rajin dan cerdas yang pada akhirnya menarik hati Kiai Haysim As'ary. Beberapa amanat penting pun di bebankan ke pundaknya. Pada mulanya ia di beri jabatan sebagai bayan pondok, yang bertugas mengurus keuangan dan iuran para santri. Setelah terlihat betapa ia sangat baik dalam menjalankan tugas – tugasnya, maka amanat yang lebih besar pun akhirnya dipercayakan kepadanya. Yaitu sebagai ketua pondok, sekitar empat tahun Kiai Fattah memangku jabatan ini. Kiai Fattah juga pernah di angkat menjadi kepala madrasah, yang berarti sebagai ketua dan orang nomor satu dalam dewan pengajar

⁸⁶ <https://tebuiireng.online> di akses pada 1 Oktober 2022.

⁸⁷ Muh Zuhail Ma'ruf dkk, *Al – Maghfurlah KH. Abdul Fattah Jalalain.*,21.

madrasah Tebu Ireng. Kiai Fattah menjabat sebagai kepala madrasah selama empat tahun yakni tahun 1935 – 1939.⁸⁸

Kiai Fattah belajar di Pesantren Tebu Ireng kurang lebih selama tujuh tahun dan memutuskan untuk menyudahi Nyantrinya pada tahun 1939, dan kembali ke Kapurejo.⁸⁹ selain pesantren – pesantren di atas sebenarnya Kiai Fattah juga banyak belajar di pesantren lain. Seperti pesantren Pandan arum di Kertosono. Akan tetapi karena keterbatasan data hanya ada 3 Pesantren tempat Kiai Fattah belajar yang di tulis.⁹⁰

C. Perjalanan Hidup KH. Abdul Fattah Jalalain

1. Berjuang Melawan Kolonialisme dari Bilik Pesantren

Pasca kemerdekaan Indonesia tanggal 17 Agustus 1945, kondisi di dalam negeri masih sangat rawan. Kekalahan Jepang dari sekutu dan hengkangnya mereka dari bumi Indonesia tidak membuat Indonesia bebas dari musuh penjajahan. Belanda yang pernah mengecap surga nusantara enggan melepas asetnya ini. Dengan menumpang kapal sekutu yang mengeksekusi tentara Jepang, Belanda menerjunkan pasukan NICA nya dan membuat kekacauan di mana – mana.⁹¹ Akhirnya peperangan pun tak ter elakkan dan meletuslah Agresi Militer Belanda II di Indonesia.

Agresi yang di lakukan Belanda memicu berbagai perlawanan dari berbagai elemen Masyarakat di Indonesia, baik dalam skala besar

⁸⁸ Ibid, 24.

⁸⁹ Ibid, 26.

⁹⁰ Muhammad Zuhail Ma'ruf, *wawancara*, Nglawak 20 September 2022.

⁹¹ https://www.kompasiana.com/ninid/5e58d828097f365e6a5005f3/k-h-abdul-fatah-jalalain-revolusi-dari-bilik-pesantren?page=1&page_images=1 di akses pada 2 Oktober 2022.

maupun skala kecil. Tak terkecuali dari kalangan pesantren baik Kiai dan santri yang ikut berjuang lewat wadah pasukan tentara Hizbullah. Di antara pejuang Hizbullah yang sangat pemberani dan tegas adalah Kiai Fattah.⁹²

Selama masa revolusi fisik ini memang Kiai Fattah tidak terjun langsung ke medan pertempuran, tetapi ia berjuang di garis belakang sebagai penambah spirit dengan fatwa – fatwanya antara lain, membela negara sebagai fardlu ‘ain dan berjuang adalah sebagian dari ibadah, Kiai Fattah pada waktu Agresi Belanda memang tergolong Kiai yang berperan sebagai Kiai sepuh.⁹³ Selain itu ia Juga berperan sebagai Kiai Pengasma’ senjata para santri yang ikut berperang. Selama revolusi fisik Kiai Fattah sering mengadakan wiridan bersama para santri dan penduduk sekitar untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Memang dalam keadaan sulit, orang berusaha lebih mendekatkan diri kepada Tuhan dan berharap mendapatkan kekuatan rohani.⁹⁴

Kiai Fattah terkenal sebagai Kiai yang berjuang melawan Kolonialisme dari bilik Pesantren. Hal ini, tidak lain karena dalam kurun waktu 1954 – 1949, Pesantren yang didirikan olehnya di jadikan markas bagi laskar Hizbullah dan Sabilillah. Siang dan malam komplek pesantren ini dijaga ketat oleh kurang lebih 250 tentara dari laskar Hizbullah, Sabilillah dan TKR. Dalam kurun waktu ini pula kegiatan –

⁹² Ibid.

⁹³ K. Moh. Muthi’ullah, *Wawancara*, Nglawak, Rabu 7 September 2022

⁹⁴ Ibid.

kegiatan pesantren mengalami banyak perubahan. Kalau dulu hampir seluruh waktu digunakan para santri untuk bergelut dengan pelajaran agama, maka kini bidang kemiliteran pun harus pula digeluti.⁹⁵

Kegiatan latihan kemiliteran ini dibimbing langsung oleh Moh. Djunaidi dari Jombang dan Mayor H. Mahfudz dari Kediri, keduanya adalah sub teritorium ketua Batalyon Hizbullah. Sebagai konsekuensi dari di jadikannya markas dalam melawan Belanda pesantren Kiai Fattah sering libur, bahkan ketika terjadi Agresi Militer Belanda II pada tahun 1948 kegiatan belajar mengajar libur total santri yang tadinya berjumlah kurang lebih 1000 tinggal dua orang saja untuk bertempat di pesantren.⁹⁶

Kiai Fattah memang terkenal sebagai Kiai yang ampuh, bahkan berita tersebut di dengar tidak hanya di sekitar Jawa Timur, tetapi sampai ke Jawa Tengah. Orang yang datang tidak melulu dari lingkungan perorangan dan rakyat, tetapi juga dari kesatuan – kesatuan tentara dan laskar. Ia juga tercatat pada awal Oktober 1945 di undang oleh KH. Hasyim As'ary untuk mewakili daerah Nganjuk dalam sidang pleno di Surabaya, bersama – sama utusan seluruh Jawa dan Madura. Sidang yang dilaksanakan atas prakarsa KH. Abdul Wahab Chasbullah itu menghasilkan rumusan yang terkenal dengan nama “Resolusi Jihad”.⁹⁷

2. Menjadi Anggota DPRD II GR Kabupaten Nganjuk Tahun 1960

⁹⁵ Muh Zuhail Ma'ruf dkk, *Al – Maghfurlah KH. Abdul Fattah Jalalain.*, 35.

⁹⁶ Ibid, 35.

⁹⁷ K. Moh. Muthi'ullah, *Wawancara*, Nglawak, Rabu 7 September 2022

Kiai Abdul Fattah tidak hanya mencukupkan perjuangannya pada lembaga pendidikan pesantren saja, ia juga mulai merambah ke dunia politik. Ia di tunjuk untuk duduk di kursi DPRD II GR Nganjuk pada tahun 1960, oleh bupati Nganjuk yang ketika itu di jabat oleh MR Sundoro Hadiamidjojo. MR Sundoro sendiri menjabat sebagai Bupati Nganjuk selama 7 tahun, dari tahun 1960 – 1968. dengan tulus ikhlas dan penuh pengabdian pada nusa bangsa serta agama, Kiai Fattah menerimanya.⁹⁸

Tidak semua sepakat dengan keputusan Kiai Fattah merambah ke dunia politik. Tapi bagi Kiai Fattah, perjuangan tidak mengenal tempat. Di mana pun dibutuhkan, ia selalu mendarmabaktikan hidupnya di sana.⁹⁹

Menilik tahun perodesasinya, maka dapat di bayangkan betapa beratnya tugas dan tanggung jawab Kiai Fattah sebagai anggota dewan Legislatif saat itu, di mana secara umum tatanan masyarakat dan keadaan negara dalam kondisi krisis yang nyaris tanpa ujung penyelesaian. Berubah – ubahnya sistem ketatanegaraan dari sistem parlementer hingga demokrasi terpimpin, anarki dan tirani hampir terjadi di semua lapisan masyarakat, terutama yang dimotori oleh PKI untuk meraih ambisinya hendak mengganti dasar ideologi Pancasila dengan Komunisme yang mereka bangga – banggakan.¹⁰⁰

⁹⁸ Muh Zuhail Ma'ruf dkk, *Al – Maghfurlah KH. Abdul Fattah Jalalain.*, 42.

⁹⁹ <https://www.tambakberas.com/artikel/khfattah-jalalain-sosok-kiai-pejuang/> diakses pada 2 Oktober 2022.

¹⁰⁰ Muh Zuhail Ma'ruf dkk, *Al – Maghfurlah KH. Abdul Fattah Jalalain.*,43.

Sebagaimana dimaklumi, demokrasi yang berlaku pada periode 1960 – 1968 adalah demokrasi terpimpin, di mana salah satu ciri pokoknya adalah sistem rekrutment anggotanya yang selain di dasarkan atas hasil perolehan suara pemilu oleh partai – partai kontestan, juga sistem keanggotaannya berasal dari penunjukan oleh bupati selaku kepala daerah. Bahkan jumlah kursi yang disediakan untuk partai, dengan komposisi perbandingan 16 : 17. Adapun 17 kursi hasil penunjukan tersebut diperuntukkan bagi unsur – unsur kekaryaan yang ada saat itu, antara lain karya tani, karya buruh, karya tentara, karya pegawai dan karya Ulama”. Kiai Fattah mewakili unsur kekaryaan ulama’ pada waktu itu bersama KH. Ghozali Manan Krempyang Nganjuk.¹⁰¹

3. Berjuang Melawan PKI Melalui Jalur Politik

Perkembangan politik PKI (Partai Komunis Indonesia) tahun 1948-1965 merupakan salah satu permasalahan sejarah berskala Nasional.¹⁰² Seperti yang diketahui PKI adalah salah satu partai di Indonesia yang berhaulan ideologis komunisme yang keras dan fasis terhadap lawan politik.

Puncak dari kemenangan politik PKI adalah ketika pemilu tahun 1955, kemenangan pemilu nasional tersebut membuat PKI semakin menjadi-jadi dengan berupaya menancapkan sayap ideologinya yakni mengganti dan mengubah dasar Pancasila. PKI berusaha mengganti

¹⁰¹ Ibid, 43.

¹⁰² Runalan Soedarmo, Ginanjar, “Perkembangan Politik Partai Komunis Indonesia (1948-1965)”, *Jurnal Artefak*, Vol.1, No.2, 2014, 129.

sila pertama dari pancasila, yakni “Ketuhanan yang Maha Esa” dengan rumusan “kemerdekaan beragama”, seperti yang diungkapkan oleh Njoto dalam sidang-sidang Konstituante pada tahun 1958.¹⁰³

Hal tersebut, menyebabkan gejolak dan pertentangan diseluruh Indonesia bahkan hingga ke daerah-daerah kabupaten kota. Tak terkecuali dengan Nganjuk, yang pada waktu PKI menempati posisi kedua setelah PNI, dan diatas partai NU (Nahdlatul ‘Ulama) dalam perolehan pemilu daerah Nganjuk tahun 1955. Kiai Abdul Fattah yang pada waktu di tunjuk sebagai wakil Karya Ulama dalam parlemen Nganjuk tidak tinggal diam dan banyak menentang pendapat-pendapat PKI dalam sidang parlemen di Nganjuk.

Hingga pada puncaknya ketika pemberontakan PKI meletus pada Oktober 1965, menurut suatu sumber tatkala ditemukan sebuah dokumen PKI yang berisi daftar nama yang wajib dibunuh nama Kiai Fattah tercantum dalam urutan pertama Kiai di Nganjuk yang menjadi sasaran utama pembunuhan oleh PKI. Untuk yang kedua kalinya pesantren Nglawak kembali menjadi basisi gerakan perjuangan para santri yang hendak mengakhiri pemberontakan komunis.

Siang malam komplek pesantren dijaga oleh kurang lebih 200 anggota Barisan Ansor Serbaguna (BANSER) dan beberapa CPM (Corp Polisi Militer) dari Nganjuk. Mereka selalu bersiaga, menjaga keselamatan Kiai Fattah dan pesantren Nglawak dari kemungkinan

¹⁰³ Ibid, 133.

penyerangan pemberontakan.¹⁰⁴ Akan tetapi, usaha dan upaya yang dilakukan oleh PKI dalam mencari Kiai Fattah selalu gagal, hingga akhirnya PKI berhasil dihentikan dan pemberontakannya meredam.



¹⁰⁴ Muh Zuhail Ma'ruf dkk, *Al – Maghfurlah KH. Abdul Fattah Jalalain.*, 44.

BAB IV

**PERJUANGAN KH. ABDUL FATTAH JALALAIN DALAM
MENDIRIKAN PONDOK PESANTREN MIFTAHUL ‘ULA
KERTOSONO NGANJUK (1940 – 1969)**

A. Dari Surau Hingga Menjadi Pondok Pesantren

Lembaga pendidikan tertua dan pengembang masyarakat Islam tradisional di tengah masyarakat Islam adalah pesantren, yang bertujuan untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral agama sebagai pedoman hidup dalam masyarakat.¹⁰⁵ Selain itu, pesantren tidak hanya dentik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia karena pesantren sudah ada sejak masa Hindu-Budha.¹⁰⁶

Lembaga pendidikan pondok pesantren adalah salah satu dari sekian model pendidikan yang ada di Indonesia dengan ciri khas dan keunikannya. Pesantren telah diakui kualitasnya jika dilihat dari segi kemampuannya dalam mencetak kader-kader generasi penerus bangsa yang handal dan mampu, baik dalam bidang agama ataupun dalam pentas peran dan tokoh kepemimpinan nasional.

Ada berbagai macam istilah yang dipergunakan untuk menjelaskan pesantren. Bagi masyarakat Jawa dan Sunda menyebutnya pesantren atau

¹⁰⁵ Samsul Nizar, *sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam, Potret Timur Tengah Era Awal dan Indonesia* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), 70.

¹⁰⁶ Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), 2.

pondok. Di daerah minang (Sumatera Barat) di kenal dengan Surau, sedangkan masyarakat Aceh lebih terkenal dengan sebutan *Dayah, Rangkang* dan *Meunasah*. Istilah pesantren asal dari kata “santri” yang ditambah awalan ‘pe’ dan akhiran ‘an’, sehingga lahir kata “pesantrian” yang berarti tempat tinggal para santri. Professor Johns mengemukakan bahwa istilah santri tersebut terdapat dalam Bahasa Tamil yang mempunyai arti guru mengaji. Berlainan dengan pendapat Johns, bererasumsi bahwa asal kata santri dari bahasa India artinya orang yang tahu kitab-kitab suci Hindu. Menurutnya kata shastrī terbentuk dari kata shastra yang punya arti kitab suci, kitab agama atau kitab-kitab tentang ilmu pengetahuan.

Sistem pendidikan Pesantren sebelum adanya proses penyebaran Islam memang telah digunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu.¹⁰⁷ Setelah Islam masuk dan tersebar di Indonesia, sistem tersebut di ambil oleh Islam. Istilah Pesantren sendiri seperti halnya istilah mengaji, langgar atau surau di Minangkabau atau daerah – daerah lain.

¹⁰⁸

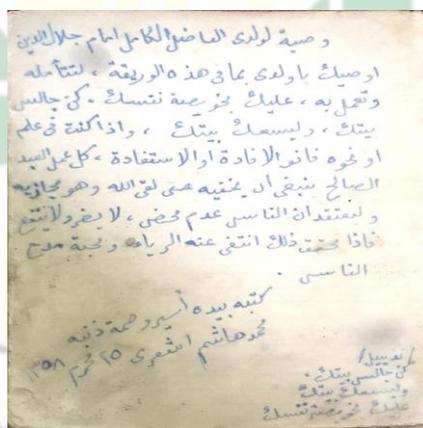
Di Jawa sendiri umumnya para Kiai – Kiai mendirikan Pesantren di mulai dari membangun sebuah tempat ibadah terlebih dahulu seperti masjid ataupun surau. Para Kiai memulai dengan skala kecil dengan membuka pengajian – pengajian di surau lalu perlahan menjadi besar hingga terbentuk sebuah bangunan pesantren dan santri – santri yang banyak.

¹⁰⁷ Herman DM, “Sejarah Pesantren di Indonesia”, *Al – Ta’dib*, Vol. 6, No. 2, 2013, 146.

¹⁰⁸ *Ibid*, 146.

Sama halnya seperti yang dilakukan oleh KH. Abdul Fattah. Ia memulai mendirikan pondok pesantren Miftahul ‘Ula dengan sebuah surau dari bambu yang berukuran 10 x 4 meter untuk tempat sholat, belajar serta tidur para santri.¹⁰⁹ Kiai Fattah Mendirikan tempat pendidikan pesantren bukanlah tanpa sebab, faktor kuat yang melatarbelakangi Kiai Fattah mendirikan pesantren adalah dari gurunya KH. Hasyim As’ary. Kiai Hasyim memerintahkan kepada Kiai Fattah untuk menghidupkan tanah yang mati (tempat yang jauh dari agama)¹¹⁰. Bahkan memberikan pesan surat wasiat berbahasa arab kepada Kiai Fattah yang masih tersimpan rapi di arsip keluarga Kiai Fattah. Berikut adalah surat wasiat tulisan Kiai Hasyim :

Gambar 4.2. Dokumen Surat Wasiat KH. Hasyim As’ary



Sumber: arsip pribadi KH. Abdul Fattah

Berikut terjemahan dari surat wasiat tersebut : “ sebuah wasiat untuk anakku Imam Jalaluddin, pada lembaran ini kuberikan wasiat untukmu wahai anakku agar kamu bisa mengintrospeksi diri dan mengamalkan wasiat ini, kamu harus memiliki pandangan tersendiri dan berbaurlah dengan keluargamu serta perluaslah dalam berbaur ke masyarakat. dan jika kamu

¹⁰⁹ Muh Zuhail Ma’ruf dkk, *Al – Maghfurlah KH. Abdul Fattah Jalalain.*, 28.

¹¹⁰ K. Moh. Muthi’ullah, *Wawancara*, Nglawak, Rabu 7 September 2022

dalam lingkungan keilmuan (membangun pesantren), maka berniatlah kamu bisa memberikan manfaat dengan ilmu itu atau mengambil manfaat. Setiap amal seorang hamba yang sholeh maka seyogyanya harus di sembunyikan (tidak riya') sampai berjumpa dengan Allah (wafat), karena amalnya orang sholeh memang harus begitu. Dan yakinilah bahwa manusia tidak ada yang sempurna (maksud), dan manusia itu tidak bisa memberikan madhorot maupun manfaat. Namun, jika kita memiliki pemikiran seperti itu, maka orang tersebut tidak akan memiliki rasa riya' dan juga tidak memiliki sifat ingin di puji oleh orang lain”.

Dari surat wasiat tersebut, dapat di pastikan bahwa Kiai Fattah memiliki tempat khusus di hati Kiai Hasyim As'ary sampai beliau mengingatkan kepada Kiai Fattah agar tidak memiliki sifat riya' karena kealimannya.

Setelah mendapatkan amanat dari guru nya Kiai Fattah memulai perjuangannya dalam mendirikan sebuah tempat pendidikan pesantren. Tahap awal yang di lakukan Kiai Fattah adalah mencari lokasi pesantren. menurut Kiai Hasyim As'ary, sebaiknya Kiai Fattah mendirikan pesantren di sebelah barat sungai Brantas karena letaknya strategis, Kiai Fattah akhirnya menelusuri jalan – jalan yang ada di sebelah barat sungai Brantas tepatnya di daerah Kertosono dan sekitarnya, ia masuki kampung – kampung yang ada di wilayah itu untuk mencari lokasi yang cocok untuk merealisasikan rencananya tersebut, kemudian setelah merasa lelah Kiai Fattah kembali ke Kapurejo.¹¹¹

Selain usaha secara dzohiriyah, Kiai Fattah juga melakukan usaha secara batiniyah dengan berdo'a mohon petunjuk kepada Allah. Akhirnya usaha Kiai Fattah pun di kabulkan oleh Allah. Nyai Khotijah atau terkenal

¹¹¹Muh Zuhail Ma'ruf dkk, *Al – Maghfurlah KH. Abdul Fattah Jalalain.,, 27.*

dengan nama Mbah Ngepal Ibu dari Haji Yasin seorang janda kaya raya yang tanahnya berhektar – hektar.¹¹² Bermimpi bahwa ia bersalaman dengan seseorang yang bernama jalalain (Kiai Fattah), dengan mimpinya tersebut Nyai Khotijah penasaran lalu menanyakan kepada Kiai Cholil Pandanarum Kertosono, karena kemungkinan Kiai Cholil mengenalnya.¹¹³ Dugaan dari Nyai Khodijah pun benar, Kiai Cholil menceritakan bahwa adik iparnya yang bernama Kiai Fattah sedang bingung – bingungnya mencari tanah bakal lokasi pesantren. Akhirnya, Nyai Khodijah langsung menghubungi anaknya Haji Yasin yang bertempat tinggal di Nglawak agar sedapatnya Kiai Fattah berkenan mendirikan pesantren disana. Sementara itu Kiai Fattah sendiri menyambut baik permohonan Haji Yasin, apalagi setelah semua isyarat menunjuk pada lokasi yang di maksud.¹¹⁴

Pada akhirnya Kiai Fattah mendirikan sebuah pesantren di lokasi tersebut. Menurut sebuah data pesantren Kiai Fattah secara resmi berdiri pada tanggal 1 Januari 1940 bertepatan dengan tanggal 10 Dzulhijjah 1379 Hijriyah.¹¹⁵ Pada awalnya Kiai Fattah hanya memberi pengajian kepada 6 orang santri yang semuanya berasal dari Kediri, karena umumnya penduduk sekitar belum banyak mengetahui dan mengerti ajaran – ajaran Islam. Kiai Fattah memulai pembinaan pengajiannya dari sebuah surau kecil, yang didirikan dengan ukuran 10x4 Meter di atas tanah seluas 840 Meter persegi

¹¹² K. Moh. Muthi'ullah, *Wawancara*, Nglawak, Rabu 7 September 2022

¹¹³ Muh Zuhail Ma'ruf dkk, *Al – Maghfurlah KH. Abdul Fattah Jalalain.*, 27.

¹¹⁴ *Ibid*, 28

¹¹⁵ *Ibid*, 28

yang merupakan tanah wakaf dari Haji Yassin.¹¹⁶ Surau dari bambu tersebut, selain untuk keperluan ibadah, di gunakan pula sebagai tempat pengajaran kitab, untuk masak dan tidur santri.¹¹⁷

Kiai Fattah mendirikan pesantren di Nglawak bukanlah hal yang mudah. Banyak penduduk setempat yang tidak menyukai Kiai Fattah karena mendirikan sebuah pesantren di daerahnya, hal ini karena pada masa tersebut penduduk Nglawak masih sangat minim tersentuh agama Islam, ini terbukti dengan tidak adanya penduduk yang menjadi santri. Memang wilayah Kertosono pada masa Hindia – Belanda merupakan salah satu wilayah perkotaan, sehingga tak jarang banyak tempat – tempat yang jauh dari nilai keagamaan bahkan banyak penduduknya yang berprofesi sebagai tukang copet, pencuri, dan banyak tempat – tempat hiburan malam.¹¹⁸ Akan tetapi, juga banyak penduduk Nglawak yang berprofesi sebagai Petani.

Pondok pesantren Miftahul ‘Ula ini pun sekarang berkembang dengan pesat dan tergolong pondok pesantren terbesar di Nganjuk. Meskipun mempunyai nama Miftahul ‘Ula, akan tetapi pondok yang di dirikan oleh Kiai Fattah ini lebih terkenal dengan nama Pondok Nglawak. Pengambilan nama Miftahul ‘Ula sendiri adalah sebuah aneksi dari nama pendiri dan nama desa, yaitu : Abdul Fattah yang berarti hamba Tuhan yang maha pembuka, sebagai tempat membuka adalah kunci yang dalam bahasa arab artinya Miftah. Sedangkan desa Nglawak dicari kemiripan pengucapannya dalam bahasa

¹¹⁶ K. Moh. Muthi’ullah, *Wawancara*, Nglawak, Rabu 7 September 2022

¹¹⁷ Ibid.

¹¹⁸ Ibid.

Arab, yaitu *Ulawā'u* yang berarti orang – orang tinggi atau orang – orang luhur. Dari dua kata tersebut kemudian di gabungkan, menjadi *Miftahul 'Ula* yang mempunyai arti jalan atau kunci menuju ketinggian atau keluhuran.¹¹⁹

B. Adanya Integrasi Sistem Pendidikan Tradisional Dengan Kurikulum Modern

Pondok Pesantren memang terkenal dengan sistem lembaga pendidikannya yang bersifat tradisional dalam arti bahwa dalam menyelenggarakan pendidikan dan pengajarannya masih terikat secara kuat kepada pemahaman, ide, gagasan, dan pemikiran – pemikiran abad pertengahan.¹²⁰ Akan tetapi berbeda dengan Pondok Pesantren *Miftahul 'Ula* yang di dirikan oleh Kiai Fattah, yang sejak awal Pondok Pesantren ini mampu meramu dua sistem pendidikan yakni tradisional dan pendidikan modern. Adanya pendidikan modern di tengah – tengah Pesantren Nglawak tidak terlepas dari sosok pendirinya Kiai Fattah. Kiai Fattah berbeda dengan Kiai – Kiai lain dalam hal pemikiran pendidikan, ia cenderung progresif dan maju serta mengikuti alur perkembangan zaman.¹²¹ Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pemikiran progresivitas Kiai Fattah dalam hal pendidikan :

1. Kiai Fattah pernah sekolah di HIS atau setingkat SD zaman sekarang, pada era Kolonial sangat jarang anak Indonesia yang bisa mengenyam pendidikan formal, kalau bukan dari golongan ningrat mustahil bisa

¹¹⁹ Ibid.

¹²⁰ Nia Indah Purnamasari, “Konstruksi Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional di Era Global ; Paradoks dan Relevansi”, *EL – BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, vol. 6, No. 2, 2016, 199.

¹²¹ Abdul Wahab Fahri, *Wawancara*, Nglawak, Jum'at 30 September 2022.

mendapatkan pendidikan tersebut. Hal ini yang mendorong Kiai Fattah untuk menerapkan sistem kurikulum formal modern, karena sangat penting untuk mampu mengikuti alur zaman.

2. Kiai Fattah mampu menulis latin secara baik dan benar. Jika melihat dari perodesasinya , sangat jarang di temui orang yang mampu menulis latin secara baik seperti sekarang ini, apalagi mereka yang sejak awal belajar di Pesantren rata – rata hanya mengenal tulisan aksara pego (Arab – Jawa). Bahkan ada yang mengatakan bahwa Kiai Fattah ketika mondok di Tebu Ireng termasuk yang mengajari Kiai wahid Hasyim dalam menulis latin. Hal ini yang mendorong Kiai Fattah untuk mendirikan pendidikan formal karena pentingnya belajar tulis menulis latin.
3. Kiai Fattah pada tahun 60-an sudah mendirikan sebuah tempat pendidikan tinggi yang setingkat dengan Ma’had Aly, yang bernama “Kulliatul Muballighin”. Bahkan muridnya ada yang dari luar negeri seperti Singapura dan lain – lain.
4. Seluruh anak Kiai Fattah di sekolahkan di pendidikan formal semua, bahkan anak nya yang pertama yang bernama Muhsinatun walaupun putri ia sekolahkan di sekolah umum sampai tingkat SMP. Meski banyak dari internal Kiai yang menentang, karena tahun – tahun tersebut PKI berkuasa dan anak – anak mereka banyak di sekolahkan di sekolah formal. Akan tetapi, berbeda dengan Kiai Fattah yang tidak memperdulikan hal itu, karena bagi Kiai Fattah pendidikan Modern

penting tidak hanya sebagai mengikuti perkembangan zaman. Namun, juga untuk sarana dakwah Islam di zaman yang akan datang.¹²²

Dari pemikiran progresif yang di miliki oleh Kiai Fattah tersebut tak heran jika Pondok Pesantren Nglawak ini mampu berkembang dan bertahan hingga sekarang. Pada awal berdirinya Kiai Fattah memang berfokus pada penerapan sistem Madrasi dan dibuka sebelas kelas, dua kelas tingkat Sifir, enam kelas tingkat Ibtida'iyah dan tiga kelas tingkat Tsanawiyah. Pelajaran – pelajarannya pun bertingkat sesuai tingkat kelasnya. Di samping itu, bentuk pengajaran sistem weton masih tetap di pertahankan. Kajian bermacam kitab dari berbagai disiplin keilmuan dilakukan sehabis sholat atau waktu – waktu tertentu. Para santri bisa memilih kitab apa yang perlu dikaji sesuai tingkat kemampuannya.¹²³

Baru setelah sekitar tahun 1965, kesehatan Kiai Fattah yang mulai tidak stabil dan kegiatan – kegiatan Kiai Fattah mengaji dan mengajar sesekali terganggu oleh penyakitnya. Membuat kekhawatiran di internal keluarga Kiai Fattah. Salah satu nya dari menantu beliau Gus Jamal, ia khawatir akan masa depan pesantren yang didirikan oleh mertua nya tersebut, melihat putra laki – laki pertama Kiai Fattah yaitu Gus Qodir saat itu belum siap untuk menggantikan kedudukan ayahnya memangku pesantren dengan ratusan santrinya.¹²⁴

¹²² Ibid.

¹²³ Muh Zuhail Ma'ruf dkk, *Al – Maghfurlah KH. Abdul Fattah Jalalain*, 31.

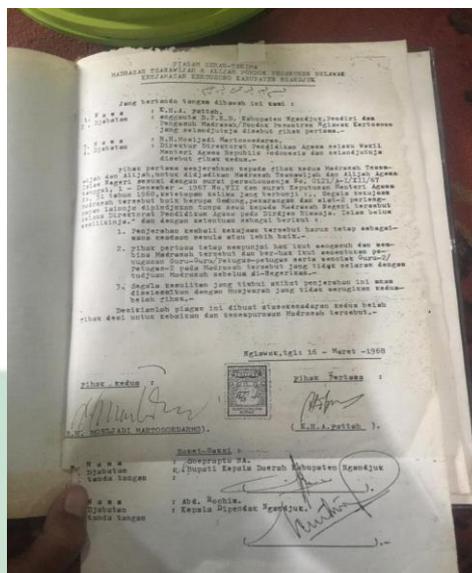
¹²⁴ Ibid, 47.

Akhirnya Gus Jamal memiliki usulan untuk menjadikan madrasah diniyah yang didirikan oleh Kiai Fattah itu menjadi sekolah negeri. Usulan tersebut di sampaikan oleh Gus Jamal pada pertengahan tahun 1967, pada mulanya Kiai Fattah tampak ragu akan usulan menantunya itu. Bahkan adiknya Kiai Badrus Arif secara keras menentangnya. Akan tetapi, Gus Jamal yang merasa punya tanggung jawab moral terhadap keberlangsungan pesantren, tetap berusaha untuk meyakinkan Kiai Fattah untuk menjadikan negeri madrasah diniyahnya. Akhirnya, Kiai Fattah berhasil sadar akan pentingnya penegerian dan menyetujui usulan Gus Jamal.

Setelah segala persiapan usaha penegerian selesai, hal – hal yang berkaitan erat dengan syarat – syarat dan ketentuan lain telah dipenuhi , maka madrasah diniyah dinegerikan, yaitu ketika turunnya Surat Keputusan Menteri Agama Nomor 51 tahun 1968 tertanggal 17 Maret 1968. Sedangkan serah terima dilaksanakan pada tanggal 16 Maret 1968 di Nglawak. Pihak pesantren diwakili oleh Kiai Fattah, sedangkan pihak Depag diwakili oleh RH. Moelyadi Martosoedarno.¹²⁵ Berikut adalah dokumen arsip penegerian madrasah diniyah Nglawak :

¹²⁵ Ibid, 49.

Gambar 4.2. Dokumen Penegerian Madrasah



Sumber : *Arsip Pribadi KH. Abdul Fattah*

Penegerian madsarah diniyah telah mengubah mengenai tingkatan kelas dalam madrasah. Hal ini disebabkan pelajaran -pelajaran agama yang diajarkan dalam madrasah ketika masih salafi dirasa jauh lebih tinggi dibanding pelajaran agama pada kurikulum negeri. Perubahan tingkat kelas siswa itu adalah, siswa kelas V dan VI Ibtidaiyah dijadikan kelas 1 MTsAIN (Madrasah Tsanawiyah Agama Islam Negeri, sekarang MTSN), siswa kelas 1 Tsanawiyah dijadikan kelas II MTsAIN, siswa kelas II Tsanawiyah dijadikan kelas 1 MAAIN (Madrasah Aliyah Agama Islam Negeri, sekarang MAN) sedangkan kelas III Tsanawiyah dijadikan kelas II MAAIN.¹²⁶

Meskipun, telah terjadi perubahan karena adanya kurikulum yang berbasis modern, pondok pesantren yang didirikan oleh Kiai Fattah ini tidak

¹²⁶ Ibid, 49.

meninggalkan sistem pendidikan tradisional ala pesantren pada umumnya. Salah satunya adalah adanya hubungan atau relasi budaya antara madrasah yang sudah di negerikan tersebut, dengan pondok pesantren. Seperti : Libur Jum'at, berbeda dengan sekolah negeri pada umumnya, yang meliburkan para siswanya pada hari minggu. Madrasah Negeri yang berada di Pondok pesantren Nglawak ini meliburkan para siswanya di hari jum'at. Libur hari jum'at di lingkungan madrasah negeri pondok nglawak sebenarnya adalah faktor historis yang berkaitan dengan pondok, dimana pondok pada umumnya meliburkan santrinya pada hari jum'at.¹²⁷ selain libur hari jum'at bukti tradisi pesantren yang kuat di dalam penerapan sistem kurikulum negeri pondok Nglawak adalah adanya budaya salaman kepada guru setiap pagi, melaksanakan sholat dhuha, hajat dan istighosah, serta masih banyak lagi.¹²⁸ Di samping dengan relasi budaya pendidikannya, di dalam madrasah negeri juga terdapat mata pelajaran yang berbasis pondok pesantren seperti : Ilmu falaq, fiqh, akidah dan hadist. Dengan prosentasi 40 persen pelajaran umum serta 60 persen agama. Namun, prosentase tersebut berbanding terbalik sekarang karena sejak orde baru pelajaran agama di sederhanakan.¹²⁹

Kiai Abdul Fattah Wafat pada hari Ahad, 1 Juni 1969 kurang lebih pukul 06:30, yang diakibatkan oleh penyakit paru – parunya yang semakin parah.¹³⁰ Kiai Fattah tidak hanya sosok Kiai yang hanya berfokus pada

¹²⁷ Muh. Zuhail, "Relasi Pondok Pesantren Dengan Madrasah Negeri; Studi Kasus PP. Miftahul 'Ula Nglawak Kertosono Nganjuk", Thesis, (Kediri : IAI Tribakti, 2008), 72.

¹²⁸ Ibid, 76.

¹²⁹ Abdul Wahab Fahri, *Wawancara*, Nglawak, Jum'at 30 September 2022.

¹³⁰ Muh Zuhail Ma'ruf dkk, *Al – Maghfurlah KH. Abdul Fattah Jalalain*, 57.

perjuangan mendirikan sebuah tempat pendidikan. Lebih dari itu Kiai Fattah adalah sosok yang multitalenta beliau tidak hanya paham dalam urusan kitab atau masalah agama semata, namun juga paham terhadap urusan politik, administrasi dan lain – lain. Sepeninggal Kiai Abdul Fattah Pondok Pesantren Miftahul ‘Ula di pimpin oleh anak nya KH. Abdul Qodir.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi dan pemaparan dari hasil penelitian yang telah dibahas di atas, maka penulis dapat menarik kesimpulan dari penelitian mengenai “Sejarah Perjuangan Kiai Abdul Fattah dalam mendirikan Pondok Pesantren Miftahul ‘Ula 1940–1969 “ adalah sebagai berikut:

Pertama, mengenai kondisi umum masyarakat kertosono Nganjuk pada kurun waktu 1940–1970 yang mengalami siklus pasang surut dan dalam situasi yang tidak menentu. Dalam kurun waktu tersebut kondisi Kertosono, mengalami beberapa peralihan kekuasaan yang mengakibatkan kondisi sosial politik masyarakatnya tidak stabil dan banyak sekali peperangan – peperangan yang tiada henti. Dari segi ekonomi kebanyakan dari mereka bekerja sebagai petani. Dalam politik serta pendirian masih didominasi oleh kekuasaan Hindia-Belanda.

Kedua, dilihat dari asal usul nasabnya KH. Abdul Fattah Jalalain adalah seorang Kiai yang memiliki garis keturunan seorang Umara’ (pemimpin) dan juga seorang Ulama’ pejuang. Kiai Abdul Fattah di lahirkan beberapa saat setelah Budi Utomo berdiri, tepatnya pada hari Jum’at Pahing, tanggal 9 April 1909 H/ 20 Maulud 1327 H. Ia dilahirkan dari pasangan Kiai Arif dan Nyai Sriatun. Ayahnya, Kiai Arif tercatat

masih memiliki hubungan darah dengan salah satu tokoh pejuang nasional yakni pangeran Diponegoro. Sementara Ibunya, Nyai Sriatun masih memiliki hubungan darah dengan Kiai Hasan Muhyi, seorang Ulama' yang mendirikan pondok pesantren di daerah Kapureju Pagu Kediri. Kiai Hasan Muhyi juga lah seorang pembabat desa tersebut.

Ketiga, sejarah cikal bakal berdirinya pondok pesantren Miftahul 'Ula tidak lepas dari perjuangan KH. Abdul Fattah. Kiai Fattah merupakan sosok pion pendiri pesantren Miftahul 'Ula yang tidak kenal lelah dan semangat dalam berjuang menegakkan agama. Bermula dari surat wasiat dari gurunya KH. Hasyim 'Asary, untuk menegakkan agama didaerah yang masih minim keislamannya dan menyebarkan ilmu agamanya Kiai Fattah tergerak hatinya untuk mendirikan pondok pesantren di Kertosono, yang dulunya merupakan kota yang penuh dengan kemaksiatan atau jauh dari agama. Dengan tantangan dan rintangan yang dihadapinya Kiai Fattah mampu mendirikan pondok pesantren di daerah tersebut. Yang bahkan sekarang pondok yang Kiai Fattah menjadi salah satu pondok terbesar di Nganjuk.

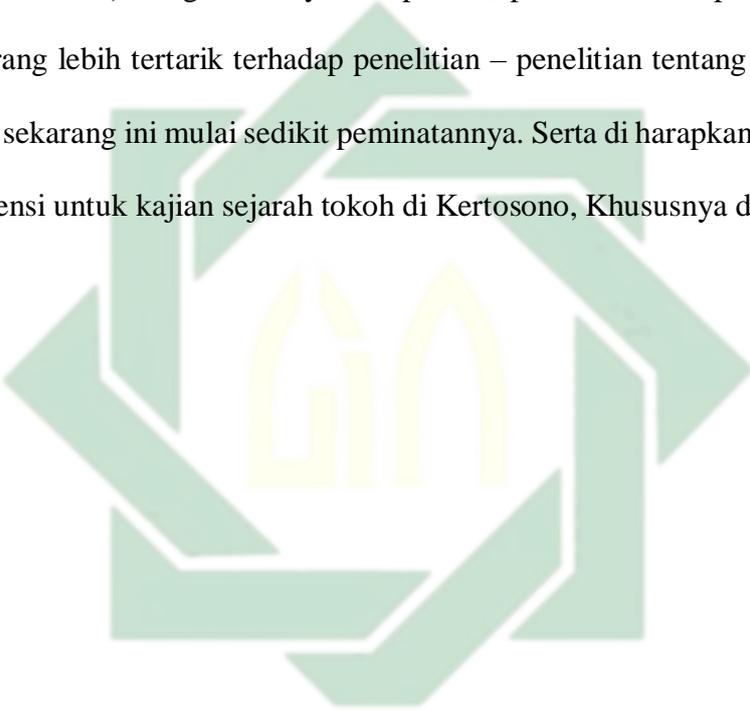
B. Saran

Adapun saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, melalui adanya penelitian ini penulis menyadari bahwa dalam melakukan penelitian skripsi yang berjudul "Sejarah Perjuangan KH. Abdul Fattah Jalalain dalam Mendirikan Pondok Pesantren Miftahul 'Ula

(1940 – 1969) masih belum mencapai taraf kesempurnaan. Maka dari itu, penulis berharap akan adanya penelitian lain dan tidak berhenti di sini, melainkan dapat di sempurnakan dan diperluas objek penelitiannya dan dapat menjadi salah satu rujukan apabila ada yang tertarik dengan tema yang sama.

Kedua, dengan adanya Skripsi ini, penulis berharap agar generasi sekarang lebih tertarik terhadap penelitian – penelitian tentang tokoh Lokal, yang sekarang ini mulai sedikit peminatannya. Serta di harapkan bisa menjadi referensi untuk kajian sejarah tokoh di Kertosono, Khususnya di Nganjuk.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abd. Latif , Burhan. *Dari Sunan Bonang Hingga MWC NU Prambon*. Nganjuk: MWC NU Prambon, 2021.
- Jarwanto, Eko. *Ngandjoek Dalam Lintasan Sejarah Nusantara*. Lamongan: Pagan Press, 2021.
- Ma'ruf dkk, Muh Zuhail. *Al-Mgahfurlah KH. Abdul Fattah Hidup dan Perjuangannya*. Nglawak: IKAMU, 2010.
- Kartono, Sartodirjo. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Miftahudin. *Metodologi Pengantar Sejarah Lokal*. Yogyakarta: UNY Press. 2020.
- C. Kinloch, Graham. *Sociological Theory*. Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar – Ruzz Media Group, 2007.
- Suhardono, Edy. *Teori Peran Konsep, Deviriasi dan Implikasinya*. Jakarta: Gramedia Pustaka. 1994.
- Johan Wahyudi, dan M Dien. *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Kencana, 2004.
- Cresswel, W John. *Research Design*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- AM, Sadirman. *Mengenal Sejarah*. Yogyakarta: BIGRAF Publishing, 2004.

Bizawie, Zainul Milal. *Jejaring Ulama' Diponegoro Kolaborasi Santri dan Ksatria Membangun Islam Awal Abad Ke – 19*. Tangerang: Pustaka Kompas. 2019.

Bizawie, Zainul Milal. *Masterpiece Islam Nusantara: Sanad dan Jejaring Santri (1830 – 1945)*. Tangerang: Pustaka Kompas. 2016.

Nizar, Samsul. *sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam, Potret Timur Tengah Era Awal dan Indonesia*. Jakarta: Quantum Teaching. 2005.

Madjid, Nurcholis. *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramidana. 1997.

Artikel, Koran, Jurnal, Skripsi dan Tesis

Saiful Ichsan, Muhyi. 2022. *Kiai Syamsuddin dan pondok pesantren durisawo 1925-2967; berjuang menegakkan agama dalam kesederhanaan*, Skripsi. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Afroni, Mochamad. “ Pendekatan Sejarah dalam Studi Islam”. *Jurnal Madaniyah* 9, No. 2 (2016).

Miftakhul, Siti Khoiriyah. 2018. *Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Miftahul 'Ula Desa Nglawak Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk (1968 – 2017)*, Skripsi. Surabaya : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.

Iskamar. 2021. *Sejarah Perjuangan Dakwah KH. Zainal Arifin Dalam menyebarkan Islam di Sumenep 1898 -1953*, Skripsi. Surabaya : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

- Imaroh, Siti Mudi'atul. 2015. *Upaya Pondok Pesantren Miftahul 'Ula Nglawak Kertosono Nganjuk dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam*, Skripsi. Tulungagung: Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah.
- Ulfiy, Laili. 2015. *Pendekatan Historis dalam Studi Islam : Studi Atas Pemikiran Amin Abdullah*, Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Nilamsari, Natalia. "Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif". *Jurnal Wacana* 13, No. 2 (2014).
- Sari, Milya. "Penelitian Kepustakaan (Library Resaerch) dalam Penelitian Pendidikan IPA". *Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA* 6, No. 1 (2020).
- Rodliyah, Siti. 2019. *Studi Analisis Genealogi Michel Faucault Terhadap Narasi Amien Rais Tentang Pemilu Presiden*, Skripsi. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Statistik Derah Kecamatan Kertosono Tahun 2016*, Kertosono: Koordinator Statistik Kecamatan Kertosono.
- Mufida, Kunny Alfida. "Analisis Perkembangan Wilayah di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk", 1, No. 1, (2021).
- Siswanto, Depy Try Budi. 2018. *Kajian Historis pemindahan pemerintahan Afdeeling Berbek ke Nganjuk 1880 M*, Skripsi. Kediri: Universitas Nusantara PGRI.
- Lubis, Jefry Krisnadi. "Perlawanan Masyarakat Nganjuk Pada Masa Agresi Militer Belanda 2 Pada Tahun 1948 – 1949", *avatara* 12, No. 1, (2012).

Harian Rakyat. 1995. *Perolehan hasil pemilu daerah di Jawa Timur*, Koran. Ngandjoek.

Indy dkk, Ryan. “Peran Pendidikan Dalam Proses Perubahan Sosial di Desa Tamaluntung Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara”. *e-journal Unstrat* 12, N0. 4, (2019).

Zuhal, Muh. 2008. *Relasi Pondok Pesantren Dengan Madrasah Negeri ; Studi Kasus PP. Miftahul ‘Ula Nglawak Kertosono Nganjuk*, Tesis. Kediri: Institut Agama Islam Tribakti.

Mubarok, Syah. 2015. *Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren Gedongsari Pada Masa KH. Ali Murtadlo di Desa Tegaron Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk*, Skripsi. Kediri: Universitas Nusantara PGRI.

Ma’ruf dkk, Syamsul. “Inklusivitas Pesantren Tebu Ireng :Menatap Globalisasi Dengan Wajah Tradisionalisme”, *Jurnal Pembangunan* 3, No. 1, (2015).

DM, Herman. “Sejarah Pesantren di Indonesia”, *Al – Tadrib* 6, No. 2, (2013).

Purnamasari, Nia Indah. “Konstruksi Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional di Era Global ; Paradoks dan Relevansi”, *EL – BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 6, No. 2, (2016).

Indische Documentatie dienst van ANP – Aneta. 1949. *Indruk op sociaal gebied van Oost-Java*. Krant. Den Haag.

Informan Wawancara

Muti’ullah, Drs. Moh. 2022. “Sejarah Pondok Pesantren Miftahul ‘Ula dan Biografi KH. Abdul Fattah”. *Hasil wawancara pribadi: 7 September 2022*, Nglawak.

Ma'ruf, Muhammad Zuhail. 2022. "Kiprah perjuangan KH. Abdul Fattah dan perkembangan pendidikan pondok pesantren Nglawak". *Hasil wawancara pribadi* : 20 September 2022, Nglawak,

Fahri, Abdul Wahab. 2022. "Karakteristik pondok pesantren Nglawak dan kiprah pemikiran KH. Abdul Fattah". *Hasil wawancara pribadi*: 30 September 2022, Nglawak.

Chamdani bik, KH. Moh. 2022. " Sejarah pondok pesantren kapurejo pagu dan potret kehidupan KH. Abdul Fattah selama di Kapurejo". *Hasil wawancara pribadi*: 16 September 2022, Kapurejo Pagu.

Internet

<https://kertosono.nganjukkab.go.id/profil/2> (8 Agustus 2022).

<https://sumberbelajar.seameloc.org/> (12 Agustus 2022).

https://id.wikipedia.org/wiki/Stasiun_Kertosono (20 Agustus 2022).

<https://www.youtube.com/watch?v=h34Sy2wKStI> (26 Agustus 2022).

<https://syareevhida.wordpress.com/> (27 Agustus 2022).

<https://tebuieng.online/> (1 Oktober 2022).

https://www.kompasiana.com/ninid/5e58d828097f365e6a5005f3/k-h-abdul-fatah-jalalain-revolusi-dari-bilik-pesantren?page=1&page_images=1 (2 Oktober 2022).

<https://www.tambakberas.com/artikel/khfattah-jalalain-sosok-kiai-pejuang> (2 Oktober 2022).